

**KEANEKARAGAMAN SPESIES AVES ORDO CORACIIFORMES
DI KAWASAN HUTAN CRU (*Conservation Response Unit*)
SAMPOINIET ACEH JAYA**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

TANWIRUL ANWAR

NIM. 180703091

**Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Biologi**



**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023 M/ 1444 H**

PERSETUJUAN

**KEANEKARAGAMAN SPESIES AVES ORDO CORACIIFORMES
DI KAWASAN HUTAN CRU (*Conservation Response Unit*)
SAMPOINIET ACEH JAYA**

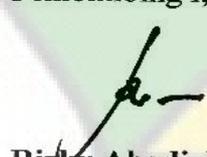
SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Prodi Biologi

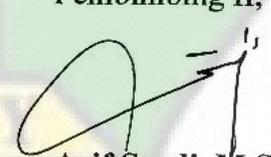
Oleh :
TANWIRUL ANWAR
NIM. 180703091
Mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi
Program Studi Biologi

Disetujui Untuk Dimunaqasyahkan Oleh:

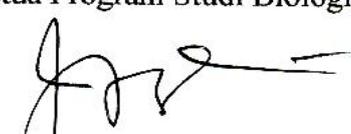
Pembimbing I,


Rizky Ahadi, M.Pd
NIDN. 2013019002

Pembimbing II,


Arif Sardi, M.Si
NIDN. 2019068601

Mengetahui:
Ketua Program Studi Biologi,


Muslich Hidayat, M.Si
NIDN. 2002037902

PENGESAHAN

**KEANEKARAGAMAN SPESIES AVES ORDO CORACIIFORMES
DI KAWASAN HUTAN CRU (*Conservation Response Unit*)
SAMPOINIET ACEH JAYA**

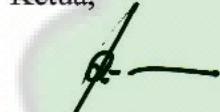
SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir/Skripsi
Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Prodi Biologi

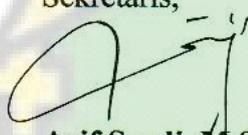
Pada Hari/Tanggal: Selasa, 11 Juli 2023
22 Dzulhijjah 1444 H
di Darussalam, Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Tugas Akhir/Skripsi:

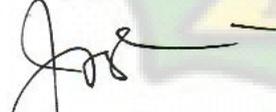
Ketua,


Rizky Ahadi, M.Pd
NIDN. 2013019002

Sekretaris,


Arif Sardi, M.Si
NIDN. 2019068601

Penguji I,


Muslich Hidayat, M.Si
NIDN. 2002037902

Penguji II,


Raudhah Hayatillah, M.Sc
NIDN. 2025129302

Mengetahui:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,



Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU
NIDN. 0002106203

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tanwirul Anwar

NIM : 180703091

Program Studi : Biologi

Fakultas : Sains dan Teknologi

Judul Skripsi : Keanekaragaman Spesies Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan tugas akhir/skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak manipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini;

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 1 Februari 2023

Yang Menyatakan,



Tanwirul anwar
NIM. 180703091

ABSTRAK

Nama : Tanwirul Anwar
NIM : 180703091
Program Studi : Biologi
Fakultas : Sains dan Teknologi
Judul Skripsi : Keanekaragaman Spesies Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya.
Tanggal Sidang : 11 Juli 2023
Jumlah Halaman : 64
Pembimbing I : Rizky Ahadi, M.Pd.
Pembimbing II : Arif Sardi, M.Si.
Kata Kunci : Keanekaragaman Spesies Aves Ordo Coraciiformes, CRU Sampoiniet, Aceh Jaya.

Keanekaragaman burung pada suatu kawasan merupakan salah satu pedoman dalam pengelolaan sumber daya hayati. Burung berperan penting dalam mengendalikan populasi serangga, membantu penyerbukan dan penyebaran biji. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis-jenis burung ordo Coraciiformes dan mengidentifikasi tingkat keanekaragamannya di Kawasan Hutan CRU Sampoiniet, Aceh Jaya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Point Count* (titik hitung) dengan 10 titik pengamatan setiap titik. Kemudian dihitung dengan durasi waktu 15 menit dengan radius 50 meter dan jarak 200 meter setiap titik. Analisis data menggunakan buku identifikasi jenis burung dan menggunakan rumus keanekaragaman Shannon Winner $\hat{H} = \sum P_i \ln P_i$. Hasil penelitian keanekaragaman spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya, terdiri dari 7 Spesies dari 3 famili dengan jumlah individu 33. Indeks keanekaragaman spesies aves ordo Coraciiformes keseluruhan $\hat{H} = 1,89218$, maka keanekaragaman spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya dikategorikan dalam indeks keanekaragaman rendah.

ABSTRACT

Name : Tanwirul Anwar
NIM : 180703091
Study Program : Biology
Faculty : Science and Technology
Title : Species Diversity of Aves of the Order Coraciiformes in the CRU (Conservation Response Unit) Forest Area of Sampoiniet Aceh Jaya.
Trial Date : 11 July 2023
Number of Pages : 64
Advisor I : Rizky Ahadi, M.Pd.
Advisor II : Arif Sardi, M.Si.
Keyword : Diversity of Aves Species of the Order Coraciiformes, CRU Sampoiniet, Aceh Jaya.

Bird diversity in an area is one of the guidelines in the management of biological resources. Birds play an important role in controlling insect populations, helping with pollination and seed dispersal. This study aims to identify the types of birds in the order Coraciiformes and identify their level of diversity in the CRU Sampoiniet forest area, Aceh Jaya. The method used in this study is the Point Count method with 10 observation points for each point. Then it is calculated with a duration of 15 minutes with a radius of 50 meters and a distance of 200 meters for each point. Data analysis used a bird species identification book and used the Shannon Winner diversity formula $\hat{H} = \sum P_i \ln P_i$. The results of the research on the diversity of species of aves the order Coraciiformes in the CRU (Conservation Response Unit) Forest Area of Sampoiniet Aceh Jaya, consisted of 7 species from 3 families with a total of 33 individuals. The overall diversity index of species of aves of the order Coraciiformes $\hat{H} = 1,89218$, so the species diversity of aves of the order Coraciiformes in the Sampoiniet Aceh Jaya CRU (Conservation Response Unit) Forest Area categorized in the low diversity index.

KATA PENGANTAR

Bimillaahirrahmaanirrahiim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, petunjuk bagi seluruh manusia dan rahmat bagi segenap alam. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabatnya dan kepada seluruh umatnya yang selalu istiqamah hingga akhir zaman.

Penulis dalam kesempatan ini mengambil judul tugas akhir/skripsi **“Keanekaragaman Spesies Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh jaya”**. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis juga mendapatkan banyak pengetahuan dan wawasan baru yang sangat berarti. Oleh karena itu, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Ir. Muhammad Dirhamsyah, M.T., IPU, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
2. Muslich Hidayat, M.Si, selaku Ketua Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Syafrina Sari Lubis, M.Si, selaku Sekretaris Prodi Biologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Rizky Ahadi, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing dan memberi dukungan serta nasihat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Arif Sardi, M.Si, selaku Penasehat Akademik dan Pembimbing II yang telah membimbing saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. M. Amin dan Juariah, selaku orang tua serta keluarga saya yang telah memberikan dukungan dan untaian do'anya selama ini.

7. Seluruh Dosen dan Staff Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
8. Samsul Rizal, Paman Boyhaqi dan kepada seluruh Tim CRU Sampoiniet Aceh Jaya lainnya yang telah membantu, memberikan saran serta memberikan semangat kepada penulis.
9. Zia Ulhaq, Umruul Azkia dan Banta Saidi yang telah ikut serta membantu, memberikan dukungan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Nanda Anastia, S.Si, Sabarudin, Indra Maulana, Muhammad Nuris Sabri, Uswatul Annisa, Saviatuddin, Alya Syavira, Rasya Sadria dan seluruh teman-teman seperjuangan Biologi angkatan 2018 yang telah ikut serta memberikan dukungan, semangat, motivasi dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih menyempurnakan skripsi ini.

Banda Aceh, 1 Februari 2023

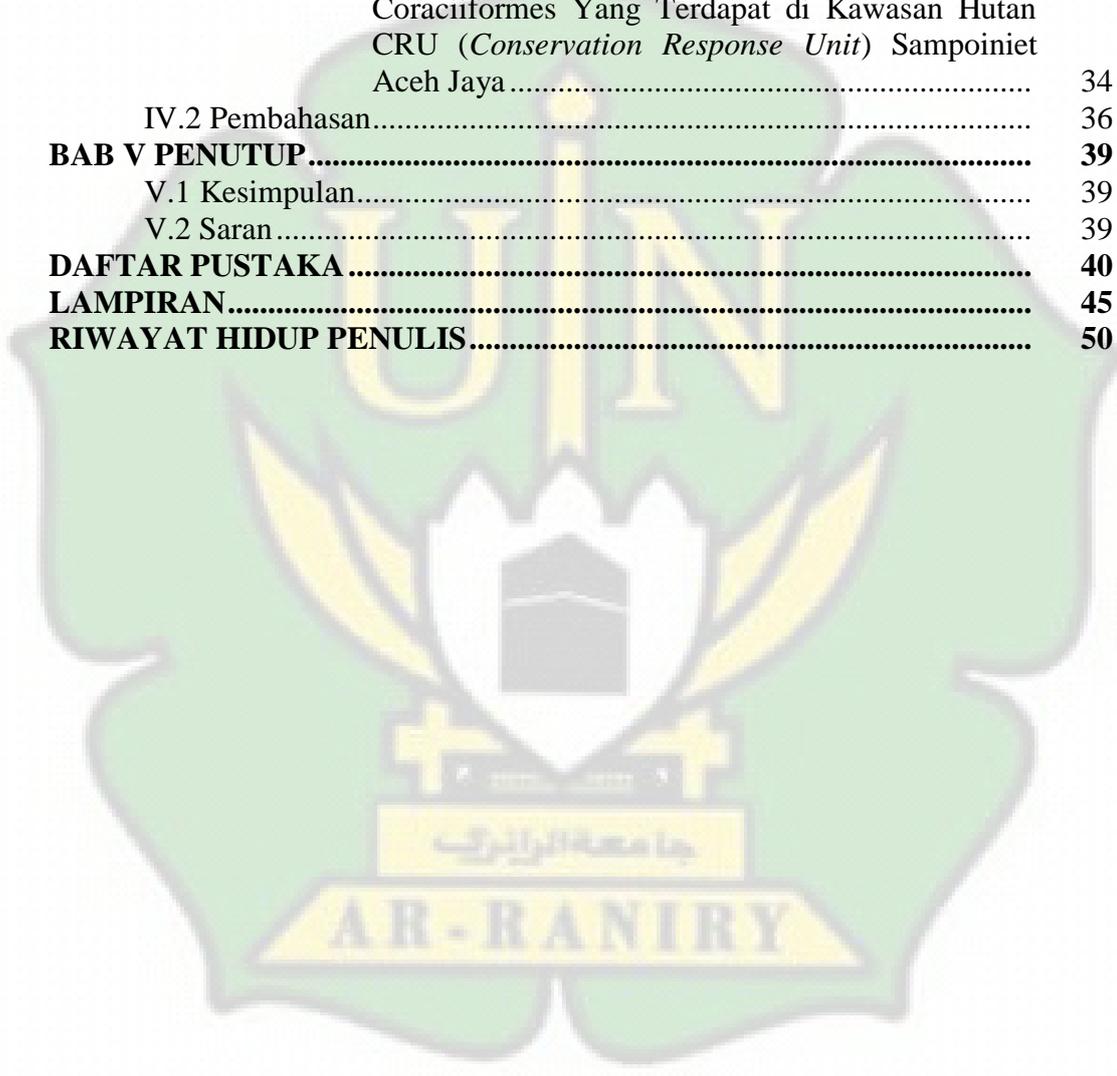
Penulis,

Tanwirul Anwar
NIM. 180703091

DARTAR ISI

PERSETUJUAN	i
PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DARTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Rumusan Masalah	5
I.3 Tujuan Penelitian	5
I.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
II.1 Pengertian Burung	6
II.2 Morfologi Burung.....	7
II.3 Habitat Burung	9
II.4 Penyebaran Burung.....	10
II.5 Pakan Burung	11
II.6 Burung Ordo Coraciiformes dan Klasifikasinya	12
II.6.1 Famili Coraciidae	13
II.6.2 Famili Meropidae	14
II.6.3 Famili Alcedinidae	15
II.6.4 Famili Momotidae	17
II.6.5 Famili Todidae.....	17
II.6.6 Famili Brachypteraciidae.....	18
II.7 Profil CRU Sampoiniet Aceh Jaya	18
BAB III METODE PENELITIAN	20
III.1 Jenis Penelitian	20
III.2 Waktu dan Lokasi Penelitian.....	20
III.3 Peta Lokasi Penelitian	21
III.4 Tabel Jadwal Pelaksanaan Kegiatan.....	21
III.5 Objek Penelitian	21
III.6 Alat dan Bahan	22
III.7 Prosedur Kerja.....	22
III.8 Teknik Pengumpulan Data	22
III.9 Analisis Data	23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	24
IV.1 Hasil Penelitian	24
IV.1.1 Jenis-Jenis Aves Ordo Coraciiformes Yang Terdapat di Kawasan Hutan CRU (<i>Conservation Response Unit</i>) Sampoiniet Aceh Jaya	24

IV.1.2 Deskripsi dan Klasifikasi Jenis-Jenis Aves Ordo Coraciiformes Yang Terdapat di Kawasan Hutan CRU (<i>Conservation Response Unit</i>) Sampoiniet Aceh Jaya.....	25
IV.1.2.1 Famili Alcedinidae.....	25
IV.1.2.2 Famili Coraciidae.....	30
IV.1.2.3 Famili Meropidae.....	31
IV.1.3 Indeks Keanekaragaman Jenis-Jenis Aves Ordo Coraciiformes Yang Terdapat di Kawasan Hutan CRU (<i>Conservation Response Unit</i>) Sampoiniet Aceh Jaya.....	34
IV.1.3.1 Status Konservasi Jenis-Jenis Aves Ordo Coraciiformes Yang Terdapat di Kawasan Hutan CRU (<i>Conservation Response Unit</i>) Sampoiniet Aceh Jaya.....	34
IV.2 Pembahasan.....	36
BAB V PENUTUP.....	39
V.1 Kesimpulan.....	39
V.2 Saran.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
LAMPIRAN.....	45
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	50

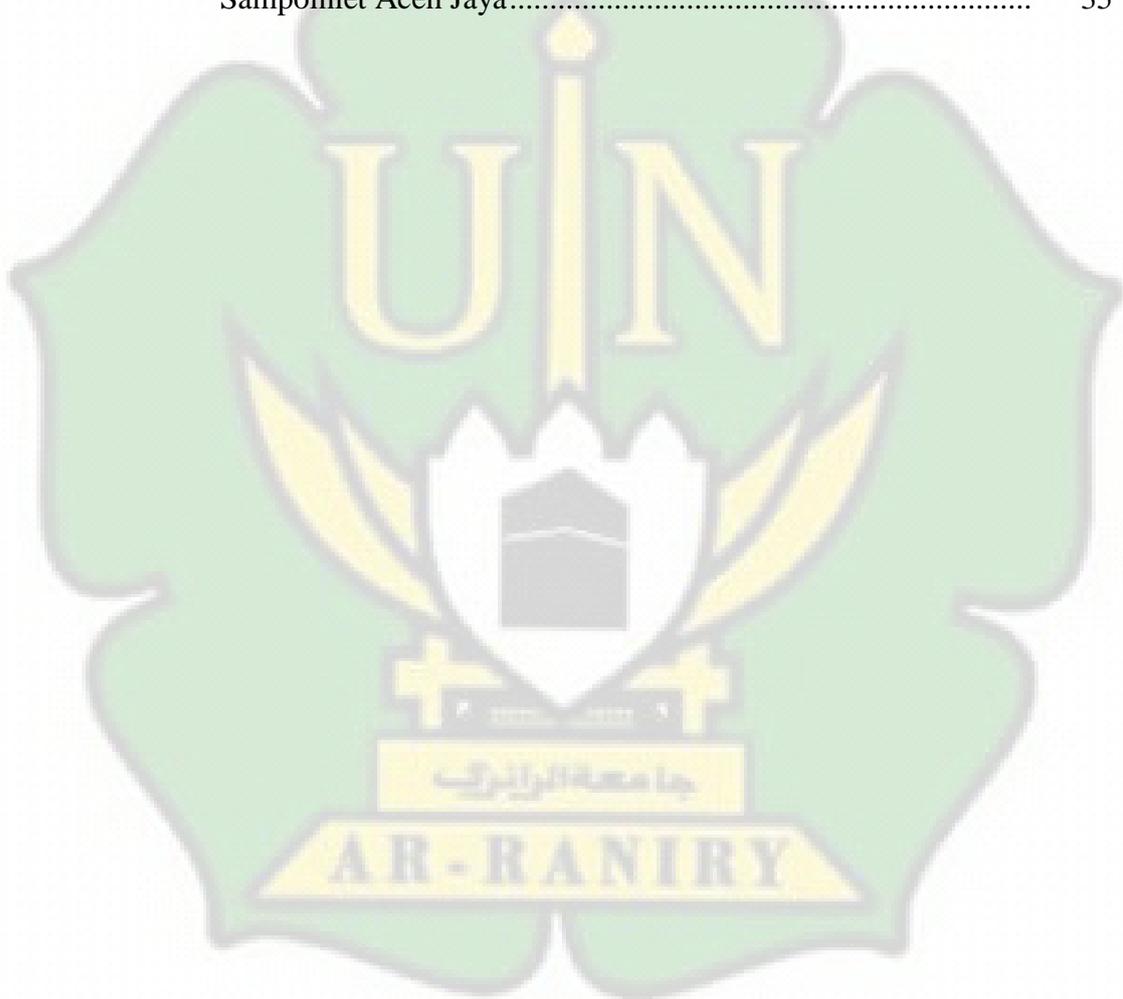


DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Morfologi Aves	7
Gambar II.2	Morfologi Berbagai Bentuk Paruh Aves	8
Gambar II.3	Morfologi Kaki Aves (a) Anisodactyl (b) Zygodactyl (c) Heterodactyl (d) Syndactyl (e) Pamprodactyl.....	8
Gambar II.4	Morfologi Sayap Aves.....	9
Gambar II.5	Burung Tiong Lampu Biasa	13
Gambar II.6	Burung Kirik-Kirik Biru	14
Gambar II.7	Gambar Burung Kirik-Kirik Laut.....	14
Gambar II.8	Burung Cirik-Cirik Kumbang.....	15
Gambar II.9	Pekaka Emas.....	15
Gambar II.10	Cekakak Batu.....	16
Gambar II.11	Burung Cekakak Sungai	16
Gambar II.12	Burung Raja Udang Meninting	16
Gambar II.13	Burung Cekakak Belukar	17
Gambar II.14	Burung Andean Motmot.....	17
Gambar II.15	Burung Tody.....	18
Gambar II.16	Burung Roller	18
Gambar III.1	Contoh Titik Pengamatan Dengan Metode <i>Point Count</i>	20
Gambar III.2	Peta Lokasi Penelitian	21
Gambar IV.1	Komposisi Persentase Famili Spesies Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (<i>Conservation Response Unit</i>) Sampoiniet Aceh Jaya.....	25
Gambar IV.2	Burung Pekaka Emas (<i>Pelargopsis capensis</i>)	26
Gambar IV.3	Raja Udang Meninting (<i>Alcedo meninting</i>).....	27
Gambar IV.4	Cekakak Sungai (<i>Todirhamphus chloris</i>).....	28
Gambar IV.5	Cekakak Belukar (<i>Halcyon smyrnensis</i>)	29
Gambar IV.6	Tiong Lampu Biasa (<i>Eurystomus orientalis</i>)	30
Gambar IV.7	Kirik-Kirik Biru (<i>Merops viridis</i>).....	32
Gambar IV.8	Kirik-Kirik Laut (<i>Merops philippinus</i>).....	33

DAFTAR TABEL

Tabel III.1	Rincian Pelaksanaan Penelitian	21
Tabel IV.1	Jenis-Jenis Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (<i>Conservation Response Unit</i>) Sampoiniet Aceh Jaya	24
Tabel IV.2	Indeks Keanekaragaman Spesies Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (<i>Conservation Response Unit</i>) Sampoiniet Aceh Jaya.....	34
Tabel IV.3	Status Konservasi Spesies Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (<i>Conservation Response Unit</i>) Sampoiniet Aceh Jaya.....	35



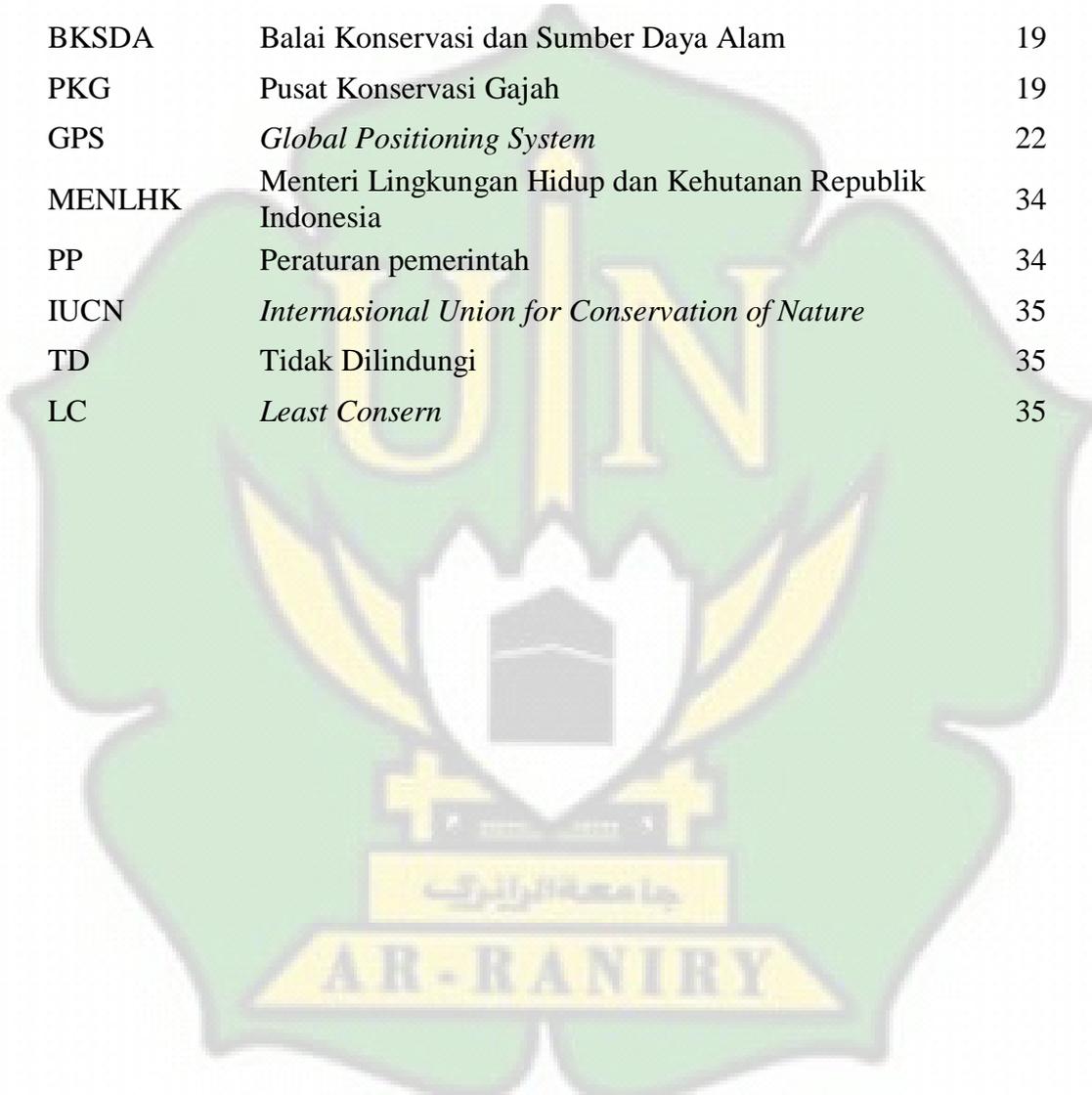
DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Hasil Penelitian	45
Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian.....	46
Lampiran 3 Alat dan Bahan	48
Lampiran 4 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi.....	49



DAFTAR SINGKATAN

SINGKATAN	Nama	Halaman
CRU	<i>Conservation Response Unit</i>	3
FFI	<i>Fauna and Flora International</i>	19
BKSDA	Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam	19
PKG	Pusat Konservasi Gajah	19
GPS	<i>Global Positioning System</i>	22
MENLHK	Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia	34
PP	Peraturan pemerintah	34
IUCN	<i>Internasional Union for Conservation of Nature</i>	35
TD	Tidak Dilindungi	35
LC	<i>Least Concern</i>	35



BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang mempunyai keanekaragaman jenis burung yang sangat tinggi dan bervariasi. Tingginya keanekaragaman jenis burung di suatu kawasan yaitu tergantung keanekaragaman habitat yang tinggi didukung oleh habitat bagi satwa liar yang sering menjadikan tempat sebagai untuk mencari makanan, minuman, istirahat dan berkembang biak. Berdasarkan fungsi ini, keanekaragaman burung berkaitan pula dengan keanekaragaman tipe habitat dan berbagai fungsi masing-masing tipe habitat di suatu kawasan hutan. Konservasi terhadap burung dapat dipertahankan dengan cara melakukan upaya konservasi jenis yang didasari oleh berbagai studi dari hasil data penelitian mengenai satwa liar tersebut, termasuk tentang populasi, habitat dan lingkungan yang mempengaruhinya (Hadinoto *et al.*, 2012).

Keanekaragaman dan kelimpahan spesies burung yang dijumpai di suatu daerah kawasan dapat menunjukkan apa yang terjadi di daerah kawasan tersebut. Keanekaragaman burung pada suatu kawasan atau habitat merupakan salah satu pedoman dalam pengelolaan sumber daya hayati. Burung berperan penting dalam kehidupan di alam, spesies burung mampu mengendalikan populasi serangga, membantu penyerbukan dan penyebaran biji. Sebagai salah satu komponen penting dalam ekosistem, burung memiliki keterkaitan dan ketergantungan dengan lingkungannya (Nurmaeti *et al.*, 2018).

Burung merupakan satwa liar yang dapat dengan mudah ditemukan di hampir semua lingkungan vegetasi. Habitatnya dapat mencakup ekosistem alami dan ekosistem buatan. Sebaran habitat yang sangat luas dapat menjadikan burung sebagai salah satu sumber kekayaan hayati potensial yang ada di Indonesia. Burung tidak hanya menjaga keseimbangan ekosistem, akan tetapi mereka juga merupakan indikator perubahan lingkungan (Hadinoto & Suhesti, 2021).

Burung dapat hidup di hampir semua tipe habitat dan dapat beradaptasi dengan berbagai macam tipe habitat di suatu wilayah atau kawasan. Menurut

Dauda *et al* (2017) burung memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan mudah terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat menjadikannya sebagai bioindikator alami yang menentukan kualitas ekosistem di daerah tersebut. Secara keseluruhan habitat burung terbagi menjadi beberapa habitat yaitu, habitat darat, laut, dan air tawar, serta berdasarkan tumbuhannya dibagi ke dalam beberapa kelompok seperti hutan lebat, semak belukar, dan rerumputan. Penyebaran habitat burung yang luas menjadikan sebagai salah satu sumber kekayaan hayati yang memiliki potensial tersendiri yang ada di Indonesia. Populasi burung secara alami banyak yang terancam disebabkan oleh aktivitas manusia, seperti pembukaan lahan baru dan perburuan liar sehingga menyebabkan pergerakan satwa liar ini semakin terancam di alam. Jadi untuk menjaga kelestarian satwa liar ini harus dilakukan upaya konservasi agar tetap terjaga di alam (Syafrianti *et al.*, 2021).

Burung mempunyai kemampuan terbang, serta tergolong hewan berdarah panas atau endoterm, tubuh yang ada pada burung ditutupi dengan bulu bervariasi. Mulut yang dimiliki burung berbentuk paruh dengan bentuk yang berbeda-beda tergantung dengan kegunaannya. Kulit pada kaki bagian bawah burung ditutupi dengan sisik, sementara untuk anggota gerak depan termodifikasi membentuk sayap yang ditutupi bulu yang berguna untuk terbang. Bulunya sangat ringan dan tungkai bulu burung mengandung lubang udara yang berfungsi sebagai penahan suhu tubuh (Yaman, 2021).

Ordo Coraciiformes tergolong dalam kelompok burung cekakak, raja udang, kirik-kirik (Pranoto *et al.*, 2015). Menurut www.itis.gov (2022) ordo Coraciiformes ada 6 famili yaitu famili Alcedinidae, Brachypteraciide, Coraciidae, Meropidae, Momotidae dan Todidae. Burung ordo Coraciiformes mempunyai ciri-ciri yaitu paruh panjang yang kuat serta leher dan kaki yang pendek. Mereka umumnya memiliki kaki tipe syndactyl dengan 3 jari mengarah ke arah depan atau jari kaki yang ke tiga dan ke empat menyatu pada dasar pangkal jarinya. Burung ini sering membuat sarang di lubang pohon, di tanah maupun sarang rayap. Salah satu yang paling mudah dikenali dikelompok ini yaitu raja udang dengan leher pendek, sayap bulat, tipe kaki kecil pendek, ekor

pendek, serta warna bulu tubuh bervariasi. Sering didapatkan di daerah pohon yang dekat dengan air, baik sungai ataupun laut (Kurniawan & Arifianto, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yani (2021) mengenai keanekaragaman jenis burung di kawasan ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeureungeh, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya menyatakan bahwa, ditemukan burung sebanyak 34 spesies dari 27 famili. Beberapa diantaranya ditemukan burung seperti raja udang, cekakak, tiang lampu biasa dan beberapa jenis burung lainnya yang termasuk ke dalam ordo Coraciiformes, dengan nilai indeks keanekaragamannya sedang $H' = 2,83$. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fithri *et al* (2018) mengenai keanekaragaman jenis burung di ruang terbuka hijau Kota Banda Aceh menyatakan bahwa, hasil komposisi burung yang ditemukan sebanyak 12 famili dari 14 jenis dan 378 individu burung. Diantaranya ditemukan burung ordo Coraciiformes yaitu spesies burung cekakak sungai (*Todiramphus chloris*) famili Alcedinidae.

Penelitian sejenis ini juga pernah dilakukan oleh Kamal (2017) menyatakan bahwa, jumlah spesies burung yang terdapat di kawasan pesisir Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar sebanyak 41 spesies burung terdiri dari 23 famili. Di dalam 23 famili ini ditemukan beberapa spesies ordo Coraciiformes seperti, raja udang (*Alcedo coerlescens*), cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*), cekakak sungai (*Halcyon chloris*), kirik-kirik biru (*Merops viridis*) dan beberapa spesies aves lainnya. Keanekaragaman jenis burung di kawasan pesisir Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar tergolong tinggi indeks keanekaragamannya yaitu $H' = 3,452$.

Kawasan hutan yang berada di CRU Sampoiniet Aceh Jaya merupakan salah satu tempat yang mempunyai hutan lindung, ekowisata alam, aliran sungai dan wisata edukasi gajah yang terdapat di lokasi CRU. Oleh karena itu, hutan yang terdapat di kawasan ini sering kali dijadikan sebagai tempat yang menarik untuk melakukan studi observasi keanekaragaman hayati atau penelitian. *Conservation Response Unit* atau disingkat menjadi (CRU) Sampoiniet, terletak di dalam kawasan ekosistem Hutan Ulu Masen, Desa Ie Jeureungeh, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya dengan luas lokasi 5 hektar. CRU ini

diresmikan pada Juli 2008. Kawasan Hutan CRU banyak terdapat flora dan fauna, sehingga menjadikan kawasan ini sebagai objek penelitian dan praktikum lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa serta vegetasi Hutan Ulu Masen yang masih alami. Luas keseluruhan wilayah Hutan Ulu Masen berdasarkan data hasil penelitian dan data satelit mencapai 738.856 ha yang lokasinya meliputi lima wilayah administratif yaitu Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya dan Aceh Barat (Wawancara Leader CRU Sampoiniet Aceh Jaya).

Adapun beberapa penelitian yang sudah didata di CRU Sampoiniet Aceh Jaya yaitu dengan judul keanekaragaman jenis burung di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeureng, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya (Yani, 2021). Ketersediaan dan pola distribusi pohon pakan rangkong di Kawasan Ekosistem Ulu Masen Kecamatan Sampoiniet (Mutiara, 2021). Mitigasi konflik manusia dan gajah di kawasan Sampoiniet Aceh Jaya (Ikhsan, 2021). Pemeriksaan keberadaan telur dan larva nematoda pasca pemberian anthelmintik pada gajah (*Elephas maximus sumatranus*) di *Conservation Response Unit* (CRU) Sampoiniet Aceh Jaya (Harliyanda *et al.*, 2017). Efektivitas antelmintik sebelum dan sesudah pemberian pada gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di lokasi *Conservation Response Unit* (CRU) dan Pusat Konservasi Gajah (PKG) Aceh (Zilfa *et al.*, 2022).

Perlu dilakukan penelitian Keanekaragaman Spesies Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU Sampoiniet Kecamatan Sampoiniet Aceh Jaya, terkait dengan jenis ordo tersebut, berguna untuk memperoleh informasi mengenai berapa jenis burung ordo Coraciiformes di kawasan hutan tersebut sehingga dapat dipertahankan. Berdasarkan hasil survei awal pada tanggal 12 Maret 2022 ditemukan satu jenis spesies ordo Coraciiformes yaitu, Burung Tiong Lampu Biasa (*Eurystomus orientalis*) dan mungkin masih banyak jenis burung ordo tersebut. Oleh karena itu perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk melakukan evaluasi terkait judul **“Keanekaragaman Spesies Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya”** tersebut.

I.2 Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis-jenis burung ordo Coraciiformes yang terdapat di Kawasan Hutan CRU Sampoiniet, Aceh Jaya tersebut?
2. Bagaimanakah tingkat keanekaragaman jenis burung ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU Sampoiniet, Aceh Jaya tersebut?

I.3 Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi apa saja jenis-jenis burung ordo Coraciiformes yang terdapat di Kawasan Hutan CRU Sampoiniet, Aceh Jaya tersebut.
2. Mengidentifikasi tingkat keanekaragaman jenis burung ordo Coraciiformes di kawasan CRU Sampoiniet, Aceh Jaya tersebut.

I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah secara teoritis peneliti ingin mendapatkan pengetahuan tentang keanekaragaman jenis spesies burung ordo Coraciiformes dan secara praktis peneliti ingin memberikan informasi kepada masyarakat terkait keanekaragaman jenis burung ordo Coraciiformes yang terdapat di Kawasan Hutan CRU Sampoiniet, Aceh Jaya tersebut.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

II.1 Pengertian Burung

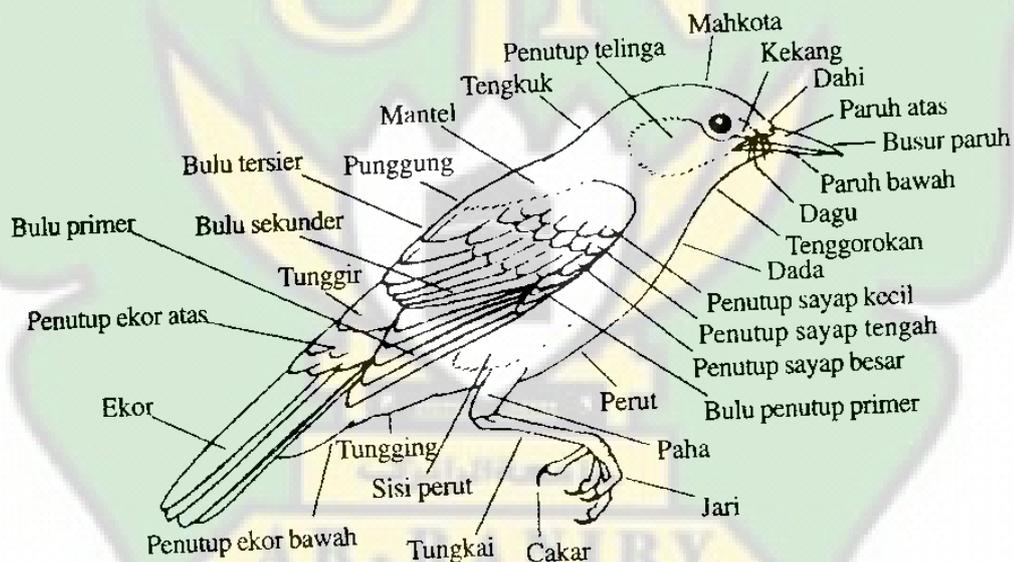
Burung adalah anggota kelompok hewan bertulang belakang (vertebrata) yang memiliki bulu dan sayap. Satwa liar ini banyak terdapat di hampir semua ekosistem. Berdasarkan hasil catatan burung Indonesia, jumlah burung meningkat menjadi 1.771 jenis burung pada tahun 2018. Jumlah burung endemik di Indonesia adalah 513 jenis. Menurut waktu aktivitasnya, burung dibagi menjadi dua kelompok yaitu, diurnal dan nokturnal. Tergantung pada musim, berbagai spesies burung bermigrasi untuk bertahan hidup. Burung migran adalah kelompok burung yang menghabiskan sebagian waktunya untuk menghindari perubahan kondisi alam di daerah perkembangbiakannya, sedangkan burung penetap adalah kelompok burung yang menetap dan menghuni wilayah tersebut (Mubarrok & Ambarwati, 2019).

Burung merupakan anggota dari kerajaan hewan yang memiliki perhatian khusus yang ada di dunia. Keindahan bulu dan suaranya itulah yang menjadi daya tarik serta perhatian orang-orang. Burung memiliki kemampuan terbang yang luar biasa serta keterampilan waktu melakukan terbang di langit. Burung memiliki struktur rangka yang sangat ringan dan stabil, karena rangkanya mempunyai rongga, bahkan ada tulang yang lebih ringan dari bulunya, mempunyai tulang yang kuat untuk menopang tubuhnya. Selain itu, jumlah tulang burung lebih sedikit dibandingkan dengan hewan lainnya, sehingga memiliki kemampuan terbang yang sangat maksimal. Tulang burung yang kuat dan paling luas terdapat pada tulang dada dan bahu, tulang ini berfungsi untuk mengepakkan sayap dan bulu (Sabri, 2019).

Menurut Windharti *et al* (2013) burung tergolong ke dalam hewan yang memiliki kemampuan terbang berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya dan tersebar luas di dunia. Burung bersarang dan mencari makan di tempat yang berbeda, beragam jenis burung akan terbang untuk mencari makan serta akan kembali pulang pada waktu tertentu. Semua aktivitas ini dilakukan supaya dapat mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

II.2 Morfologi Burung

Burung tergolong ke dalam kelas Aves yang merupakan kelompok anggota hewan bertulang belakang (vertebrata), berdarah panas, memiliki bulu yang bervariasi serta memiliki sayap. Hewan jenis ini sangat mudah dikenal diantara hewan lainnya, karena hewan ini aktif di sepanjang hari dan mudah dilihat. Aves adalah salah satu kelas dalam kelompok chordata yang memiliki bulu unik serta mempunyai berbagai macam tipe kaki. Bulu yang ada pada burung merupakan modifikasi dari sisik yang berkembang. Tubuh burung terdiri dari kepala, leher, badan, dan ekor (Marsono, 2020). Pada burung terdapat sepasang sayap untuk terbang serta sepasang kaki untuk bergerak dan berjalan. Tungkai belakang yang dimiliki oleh burung bersisik, jenis cakar bervariasi tergantung dengan tipe makanan dan habitatnya (Putri, 2021). Morfologi burung dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



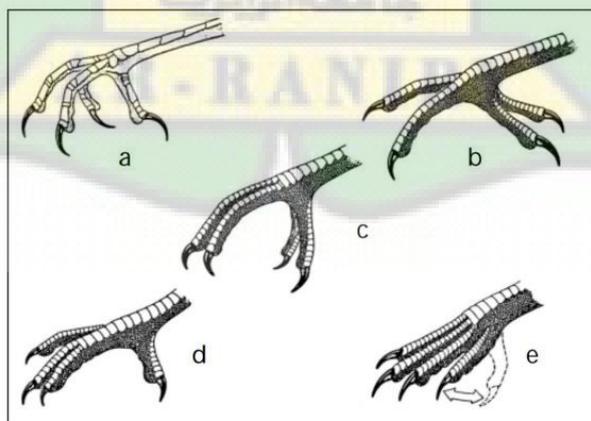
Gambar II.1 Morfologi Aves (Sumber: Mackinnon *et al.*, 2010)

Paruh burung merupakan hasil modifikasi dari bibir dan kulit luar yang mengeras sehingga terbentuk sarung zat tanduk yang membungkus tulang pada rahang. Paruh burung berfungsi untuk menangkap memangsa, memungut, berkomunikasi, membuat sarang, melindungi diri dan melayani anak (Gagarin *et al.*, 2019).



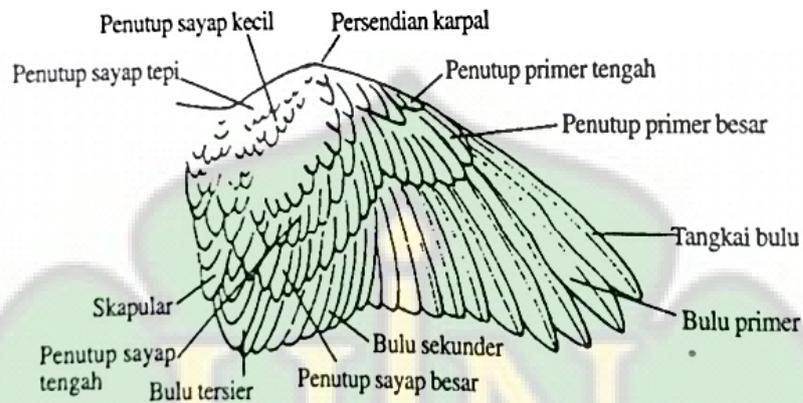
Gambar II.2 Morfologi Berbagai Bentuk Paruh Aves (Sumber: Generasi Biologi, 2017)

Burung mempunyai 4 atau 2 pasang alat gerak, tetapi alat gerak yang depan mengalami perubahan atau modifikasi menjadi sayap. Sedangkan alat gerak yang belakang atau kaki burung mempunyai 4 jari dan dilengkapi dengan cakar sehingga dapat membantu burung saat melakukan aktivitas seperti bertengger, menangkap mangsa atau mengais biji-bijian. Burung ordo Coraciiformes umumnya memiliki kaki tipe syndactyl dengan 3 jari mengarah ke arah depan atau jari kaki yang ke tiga dan ke empat menyatu pada dasar pangkal jarinya (Kurniawan & Arifianto, 2017).



Gambar II.3 Morfologi Kaki Aves (a) Anisodactyl (b) Zygodactyl (c) Heterodactyl (d) Syndactyl (e) Pamprodactyl (Sumber: Generasi Biologi, 2017)

Sayap pada burung berfungsi sebagai alat gerak yang digunakan saat waktu terbang, ada beberapa bagian sayap burung ditumbuhi bulu dengan berbagai bentuk dan ukuran yang berbeda. Bentuk dan ukuran sayap sangat menentukan dalam kemampuan terbang pada burung.



Gambar II.4 Morfologi Sayap Aves (Sumber: Mackinnon *et al.*, 2010)

II.3 Habitat Burung

Habitat merupakan tempat yang dimana makhluk hidup dapat berinteraksi secara langsung maupun tidak secara langsung dengan lingkungan abiotik dan biotik yang akan mempengaruhi organisme tersebut. Berbagai bentuk tipe habitat pada suatu wilayah dapat mempengaruhi tingkat keanekaragaman jenis burung. Habitat burung yang termasuk yaitu hutan tropis, padang rumput, pesisir pantai, rawa-rawa, perumahan, gua batu serta daerah perkotaan. Ada beberapa faktor yang dapat menentukan keberadaan spesies burung yaitu ketersediaan makanan, tempat istirahat, tempat berkembang biak, tempat bermain dan tempat bersarang untuk dijadikan sebagai tempat berlindung terhadap serangan hewan lain. Dengan berjalannya waktu dan perkembangan zaman, jumlah spesies burung yang berada di alam liar semakin menurun dan berkurang. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor antara lain, pembukaan lahan, penebangan pohon, perburuan liar, kebakaran hutan, sehingga menyebabkan habitat tempat tinggal dan populasi burung semakin menurun dan mengancam keberadaannya, serta beberapa faktor penyebab lainnya (Hidayat *et al.*, 2017).

Habitat burung ordo Coraciiformes sering kali ditemukan di daerah yang dekat dengan air seperti sungai ataupun laut (Pranoto *et al.*, 2015). Burung ini

sering membuat sarang di lubang pohon, di tanah, maupun sarang rayap (Kurniawan & Arifianto, 2017). Seperti cekakak sungai sering terlihat di daerah terbuka, terutama di daerah pantai, kadang bertengger di ranting kayu. Cakakak batu penghuni habitat hutan. Cekakak belukar sering ditemukan di lahan terbuka, sungai, kolam, dan pantai. Kirik-kirik laut hidup berkelompok, umum di habitat terbuka, mangrove, hingga ke daerah urban atau area di mana terdapat permukiman manusia yang padat dan infrastruktur yang terbangun. Kirik-kirik biru hidup berkelompok umum ditemukan di berbagai tipe habitat termasuk hutan primer dan sekunder. Tiong lampu biasa sering ditemukan bertengger pada pucuk pohon kering di daerah terbuka (Mulyani & Iqbal, 2020). Burung cirik-cirik kumbang umum ditemukan di hutan primer dan hutan bekas tebangan (Siregar & Abdillah, 2021). Raja udang meninting sering ditemukan di habitat perairan tawar (sungai, danau), kadang-kadang teramati pada air payau (Ayat, 2011).

II.4 Penyebaran Burung

Berdasarkan zoogeografi, secara umum burung yang tersebar di wilayah Indonesia terdapat 3 kelompok besar seperti burung di kawasan Indonesia bagian Barat, Indonesia bagian Timur serta daerah-daerah peralihan. Jenis-jenis burung di kawasan Indonesia bagian barat hampir sama dengan kawasan Asia, seperti jenis burung kutilang (Famili Phynonotidae), dan jenis-jenis lain yang tergolong dalam (Famili Picidae). Di kawasan Indonesia bagian timur seperti Papua jenis-jenis burungnya hampir sama dengan burung yang berada di Australia, seperti jenis cendrawasih (Famili Paradisaidae) dan kakak tua (Famili Psitasidae). Sedangkan di daerah peralihan, Maluku dan Sulawesi ditemukan beberapa jenis yang mempunyai ciri khas tersendiri, yang berbeda dengan jenis burung di kawasan lainnya, contohnya jenis burung maleo (Famili Megapodiidae). Berdasarkan bioregion daerah yang memiliki jenis burung yang paling banyak yaitu, Papua, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Maluku (Widjaja *et al.*, 2014)

Keberadaan jenis burung sangat penting di suatu daerah, selain dapat berperan dalam proses penyebaran benih vegetasi hutan, burung juga dapat menjadi penyedia makanan pada hewan pemakan buah yang tidak dapat dipetik

langsung dari pohonnya. Keberadaan spesies atau keanekaragaman spesies burung disuatu kawasan dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi penyebaran burung di suatu habitat, antara lain kebiasaan masa lalu (faktor sejarah), hambatan geografis (faktor geografis), iklim (terutama suhu, angin, kelembapan serta ketinggian), perilaku dan pergerakan burung (Rusdiansyah, 2019). Sebaran jenis burung sangat ditentukan oleh habitat yang sesuai, antara lain burung dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, persaingan dan seleksi alam (Safrida, 2022).

Burung ordo Coraciiformes tersebar diseluruh wilayah terutama di wilayah Indonesia. Contohnya burung kirik-kirik laut penyebarannya banyak tersebar di daerah Sulawesi, Irian, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara. Raja udang meninting tersebar di Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali dan Lombok (Wicaksono *et al.*, 2015). Cekakak belukar tersebar di Sumatera dan Jawa. Cirik-cirik kumbang tersebar di wilayah Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Cekakak sungai tersebar di Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali. Burung tiong lampu biasa tersebar di wilayah Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku dan Papua (Ayat, 2011).

II.5 Pakan Burung

Pakan atau makanan merupakan salah satu komponen habitat yang sangat penting karena dapat mempengaruhi terhadap pertumbuhan dan perkembangan populasi burung tersebut. Hal ini terjadi karena makanan termasuk sumber energi bagi satwa untuk keberlangsungan hidupnya, pertumbuhan, memperbaiki atau mengganti bagian organ tubuh yang rusak, meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan penyakit, serta bereproduksi. Hewan liar membutuhkan energi sebagai proses metabolisme dan bertambah kalori untuk aktivitas sehari-hari. Pada dasarnya satwa liar menggunakan lemak sebagai cadangan makanan untuk memenuhi kebutuhan energi selama waktu kekurangan makanan (Suwanto, 2021).

Berdasarkan makanannya spesies burung dapat dibagi atas beberapa kelompok diantaranya, spesies burung pemakan buah-buahan (Frugivora) (Fakri *et al.*, 2022), spesies burung pemakan daging (Carnivora), spesies burung pemakan ikan (Fishcivora), spesies burung pemakan nektar (Nektarivora), spesies

burung pemakan biji-bijian (Granivora), spesies burung pemakan hewan dan tumbuhan (Omnivora) dan spesies burung pemakan serangga (Insectivora) (Kartikasari *et al.*, 2018).

Burung ordo Coraciiformes termasuk ke dalam hewan pemakan serangga (Insectivora) dan pemakan ikan (Fishcivora). Menurut Widyawati (2018) burung ordo Coraciiformes termasuk ke dalam hewan pemakan kupu-kupu kecil, lebah, kumbang dan sebagainya. Contohnya cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*) makanannya antara lain serangga, tikus, ular, ikan dan katak (Kamal *et al.*, 2016). Kirik-kirik laut termasuk hewan pemakan serangga seperti kumbang, lebah, dan capung (Wicaksono *et al.*, 2015).

II.6 Burung Ordo Coraciiformes dan Klasifikasinya

Burung ordo Coraciiformes merupakan burung yang tergolong ke dalam kelompok burung cekakak, raja udang, kirik-kirik. Burung kelompok ini dikenal karena aksi terjunnya yang spektakuler ke dalam air, seperti burung raja udang dapat dianggap sebagai burung yang familiar di dalam kelompok ini. Mereka dapat ditemukan di seluruh dunia, terutama di hutan pinggiran sungai. Burung ini bersarang di dalam lubang (Pranoto *et al.*, 2015).

Burung ordo Coraciiformes mempunyai ciri-ciri morfologi yaitu paruh panjang yang kuat serta leher dan kaki yang pendek. Burung ordo Coraciiformes umumnya memiliki kaki tipe syndactyl dengan 3 jari mengarah ke arah depan atau jari kaki yang ke tiga dan ke empat menyatu pada dasar pangkal jarinya. Burung ini sering membuat sarang di lubang pohon, di tanah, maupun sarang rayap. Salah satu yang paling mudah dikenali di kelompok ini yaitu raja udang dengan leher pendek, sayap bulat, tipe kaki kecil pendek, ekor pendek, serta warna bulu tubuh bervariasi. Sering didapatkan di daerah pohon yang dekat dengan air, baik sungai ataupun laut (Kurniawan & Arifianto, 2017).

Menurut Mackinnon *et al* (2010) ukuran burung ordo Coraciiformes ini ada beragam macam mulai dari yang kecil, sedang, hingga yang besar. Ukuran 15 cm ke bawah dikategorikan ke dalam ukuran kecil, contohnya raja udang meninting memiliki ukuran kecil 15 cm. Ukuran 16 cm sampai 25 dikategorikan

ke dalam ukuran sedang, contohnya cekakak merah berukuran sedang 25 cm dan ukuran 26 cm ke atas dikategorikan ke dalam ukuran besar, contohnya seperti burung pekaka emas berukuran besar 35 cm. Menurut www.itis.gov (2022) burung ordo Coraciiformes ada 6 famili yaitu Alcedinidae, Brachypteraciidae, Coraciidae, Meropidae, Momotidae dan Todidae.

Menurut (Astuti, 2007) burung diklasifikasikan berdasarkan persamaan dan perbedaan kehidupan, morfologi, karakteristik, anatomi, fisiologi, jangkauan dan habitat dari masing-masing organisme tersebut, sehingga menghasilkan kelompok biologis yang terpisah. Munculnya klasifikasi didasarkan pada keragaman faktor yang mempengaruhi lingkungan. Klasifikasi ilmiah burung yaitu: Kingdom Animalia, Phylum Chordata, Sub Phylum Vertebrata dan Kelas Aves. Adapun famili dan klasifikasi burung ordo Coraciiformes sebagai berikut:

II.6.1 Famili Coraciidae

Burung famili Coraciidae termasuk burung yang umum walaupun informasi mengenai spesies-spesies burung ini masih terbatas. Burung ini dalam Bahasa Inggris dikenal dengan nama *rollers*, karena ketika waktu berkembang biak atau sewaktu menjaga teritorinya burung spesies ini melakukan manuver akrobatik di udara. Di Indonesia terdapat tiga jenis burung famili Coraciidae (Mulyani & Iqbal, 2020). Burung famili ini memiliki ciri-ciri morfologi tubuh besar, gemuk dan pendek, kaki pendek, paruh kokoh serta ekornya berbentuk persegi dan relatif pendek (Astuti, 2007). Adapun contoh jenis burungnya yaitu sebagai berikut:



Gambar II.5 Burung Tioeng Lampu Biasa
(Sumber: Mulyani & Iqbal, 2020)

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Coraciidae
Genus : *Eurystomus*
Spesies : *Eurystomus orientalis*
Menurut www.itis.gov (2022).

II.6.2 Famili Meropidae

Burung famili Meropidae merupakan burung kirik-kirik yang berwarna cerah, banyak dijumpai di habitat terbuka ataupun hutan. Burung famili ini biasanya hinggap atau bertengger di ranting untuk mengintai dan menangkap mangsa dengan cara menyambar mangsanya. Burung jenis ini bersarang di dalam lubang tanah ataupun di lubang tebing-tebing (Mulyani & Iqbal, 2020). Burung famili ini memiliki ciri-ciri morfologi tubuh ramping, paruh tajam, ekor panjang dan bulu bagian tengahnya lebih panjang. Burung ini termasuk ke dalam burung pemakan serangga, terutama lebah (Astuti, 2007). Adapun contoh jenis burungnya yaitu sebagai berikut:



Gambar II.6 Burung Kirik-Kirik Biru
(Sumber: Mulyani & Iqbal, 2020)

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Meropidae
Genus : *Merops*
Spesies : *Merops viridis*
Menurut www.itis.gov (2022).



Gambar II.7 Gambar Burung Kirik-Kirik Laut
(Sumber: Ayat, 2011)

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Meropidae
Genus : *Merops*
Spesies : *Merops philippinus*
Menurut www.itis.gov (2022).



Gambar II.8 Burung Cirik-Cirik Kumbang (Sumber: Ayat, 2011)

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Meropidae
Genus : *Nyctyornis*
Spesies : *Nyctyornis amictus*
Menurut www.itis.gov (2022).

II.6.3 Famili Alcedinidae

Burung famili Alcedinidae memiliki ukuran dari yang kecil hingga sedang, ciri-ciri morfologi burung ini yaitu ekor pendek dengan tubuh tegap serta paruh besar. Pada umumnya burung ini tinggal di daerah dekat dengan perairan di berbagai tipe habitat termasuk hutan yang lebat. Burung famili ini merupakan bioindikator pencemaran perairan terutama limbah industri dan logam berat. (Mulyani & Iqbal, 2020). Burung ini termasuk ke dalam burung pemakan ikan yang menyukai daerah yang dekat dengan perairan (Astuti, 2007). Adapun contoh jenis burungnya yaitu sebagai berikut:



Gambar II.9 Pekaka Emas (Sumber: Iqbal & Setijono, 2011)

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Alcedinidae
Genus : *Pelargopsis*
Spesies : *Pelargopsis capensis*
Menurut www.itis.gov (2022).



Gambar II.10 Cekakak Batu (Sumber: Mulyani & Iqbal, 2020)

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Alcedinidae
Genus : *Lacedo*
Spesies : *Lacedo pulchella*
Menurut www.itis.gov (2022).



Gambar II.11 Burung Cekakak Sungai (Sumber: Ayat, 2011)

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Alcedinidae
Genus : *Todirhamphus*
Spesies : *Todirhamphus chloris*
Menurut www.itis.gov (2022).



Gambar II.12 Burung Raja Udang Meninting (Sumber: Ayat, 2011)

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Alcedinidae
Genus : *Alcedo*
Spesies : *Alcedo meninting*
Menurut www.itis.gov (2022).



Gambar II.13 Burung Cekakak Belukar
(Sumber: Ayat, 2011)

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Alcedinidae
Genus : *Halcyon*
Spesies : *Halcyon smyrnensis*
Menurut www.itis.gov (2022).

II.6.4 Famili Momotidae

Burung famili Momotidae merupakan burung yang mempunyai ciri-ciri morfologi tubuh tegap, kepala lebar, paruh kuat, kaki panjang, bulu ekor tersusun dengan bulu tengah yang memanjang, warna hijau dengan kombinasi warna-warna lainnya, ekor burung betina lebih pendek daripada burung jantan. Burung ini hidup di hutan kayu wilayah tropis Amerika (Astuti, 2007). Adapun contoh jenis burungnya yaitu sebagai berikut:



Gambar II.14 Burung Andean Motmot
(Sumber: Pfister, 2022)

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Momotidae
Genus : *Momotus*
Spesies : *Momotus aequatorialis*
Menurut www.itis.gov (2022).

II.6.5 Famili Todidae

Burung famili Todidae merupakan burung yang mempunyai ciri-ciri morfologi tubuhnya sangat kecil, pendek dan gemuk, kepala besar, paruh pipih pendek dan bulu ekornya membulat. Burung ini termasuk burung pemakan serangga yang berada di daun (Astuti, 2007). Adapun contoh jenis burungnya yaitu sebagai berikut:



Gambar II.15 Burung Tody (Sumber: Fleig & Sander, 2017)

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Todidae
Genus : *Todus*
Spesies : *Todus angustirostris*
Menurut www.itis.gov (2022).

II.6.6 Famili Brachypteraciidae

Burung famili Brachypteraciidae merupakan keluarga burung kecil dekat passerine non migrasi yang terbatas di Madagaskar (Astuti, 2007). Menurut Safford & Hawkins (2013) burung famili ini memiliki ciri-ciri morfologi berukuran sedang, sayap pendek, ekor penuh, paruh gemuk, mempunyai kaki yang kokoh atau kuat dan mata besar. Burung ini termasuk ke dalam jenis burung pemakan serangga dan vertebrata kecil lainnya. Adapun contoh jenis burungnya yaitu sebagai berikut:



Gambar II.16 Burung Roller (Sumber: Goodman, 2022)

Kerajaan : Animalia
Filum : Chordata
Kelas : Aves
Ordo : Coraciiformes
Famili : Brachypteraciidae
Genus : *Atelornis*
Spesies : *Atelornis crossleyi*
Menurut www.itis.gov (2022).

II.7 Profil CRU Sampoiniet Aceh Jaya

Conservation Response Unit atau disingkat menjadi (CRU) Sampoiniet Aceh Jaya adalah pusat konservasi gajah yang terdapat di Aceh Jaya. Kawasan hutan yang berada di CRU Sampoiniet merupakan salah satu tempat yang mempunyai hutan lindung, ekowisata alam, aliran sungai dan wisata edukasi gajah yang terdapat di lokasi CRU. Oleh karena itu, hutan yang terdapat di kawasan ini sering kali dijadikan sebagai tempat yang menarik untuk melakukan studi

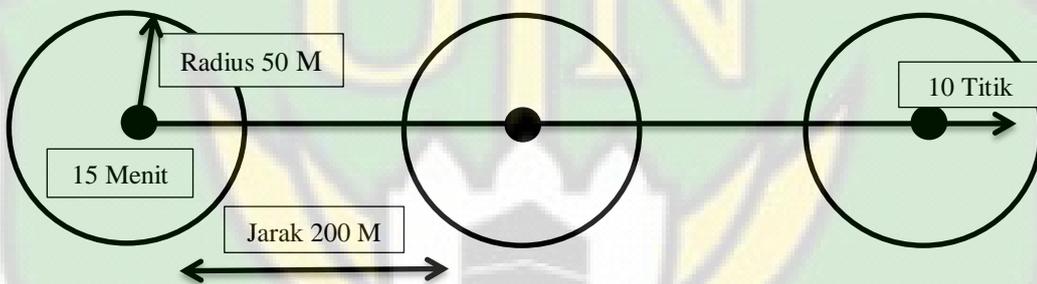
observasi keanekaragaman hayati atau penelitian. *Conservation Response Unit* (CRU) Sampoiniet terletak di dalam kawasan ekosistem Hutan Ulu Masen, Desa Ie Jeureungeh, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya dengan luas lokasi 5 hektar. Kawasan Hutan CRU banyak terdapat flora dan fauna, sehingga menjadikan kawasan ini sebagai objek penelitian dan praktikum lapangan yang dilakukan oleh mahasiswa serta vegetasi Hutan Ulu Masen yang masih alami. CRU ini diresmikan pada Juli 2008. CRU ini digagas oleh BKSDA (Balai Konservasi dan Sumber Daya Alam) Aceh, bekerjasama dengan Dinas Kehutanan Kabupaten dan Provinsi Aceh serta dibantu oleh FFI (Fauna and Flora International) program Aceh. Luas keseluruhan wilayah Hutan Ulu Masen berdasarkan data hasil penelitian dan data satelit mencapai 738.856 ha yang lokasinya meliputi lima wilayah administratif yaitu Kabupaten Aceh Jaya, Aceh Besar, Pidie, Pidie Jaya dan Aceh Barat (Wawancara Leader CRU Sampoiniet Aceh Jaya).

Berdasarkan informasi yang saya dapatkan ada beberapa penelitian yang sudah dilakukan di CRU Sampoiniet Aceh Jaya yaitu penelitian Yani (2021) yang bertujuan melihat keanekaragaman jenis burung di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeureungeh, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya. Selanjutnya penelitian Mutiara (2021) mengenai ketersediaan dan pola distribusi pohon pakan rangkong di Kawasan Ekosistem Ulu Masen Kecamatan Sampoiniet. Selanjutnya penelitian Ikhsan (2021) mengenai mitigasi konflik manusia dan gajah di kawasan Sampoiniet Aceh Jaya. Selanjutnya penelitian Harliyanda *et al* (2017) dengan judul pemeriksaan keberadaan telur dan larva nematoda pasca pemberian anthelmintik pada gajah (*Elephas maximus sumatranus*) di *Conservation Response Unit* (CRU) Sampoiniet Aceh Jaya. Selanjutnya penelitian Zilfa *et al* (2022) dengan judul efektivitas antelmintik sebelum dan sesudah pemberian pada gajah sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di lokasi *Conservation Response Unit* (CRU) dan Pusat Konservasi Gajah (PKG) Aceh.

BAB III METODE PENELITIAN

III.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif lapangan merupakan jenis penelitian dimana penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Point Count* (titik hitung) dengan 10 titik pengamatan setiap titik (Saputra *et al.*, 2020). Kemudian dihitung dengan durasi waktu 15 menit dengan radius 50 meter dan jarak 200 meter setiap titik (Fikriyanti *et al.*, 2018). Setiap hasil pengamatan burung yang ditemukan, kemudian diidentifikasi menggunakan buku Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan (Mackinnon *et al.*, 2010) sebagai pendukung penelitian.

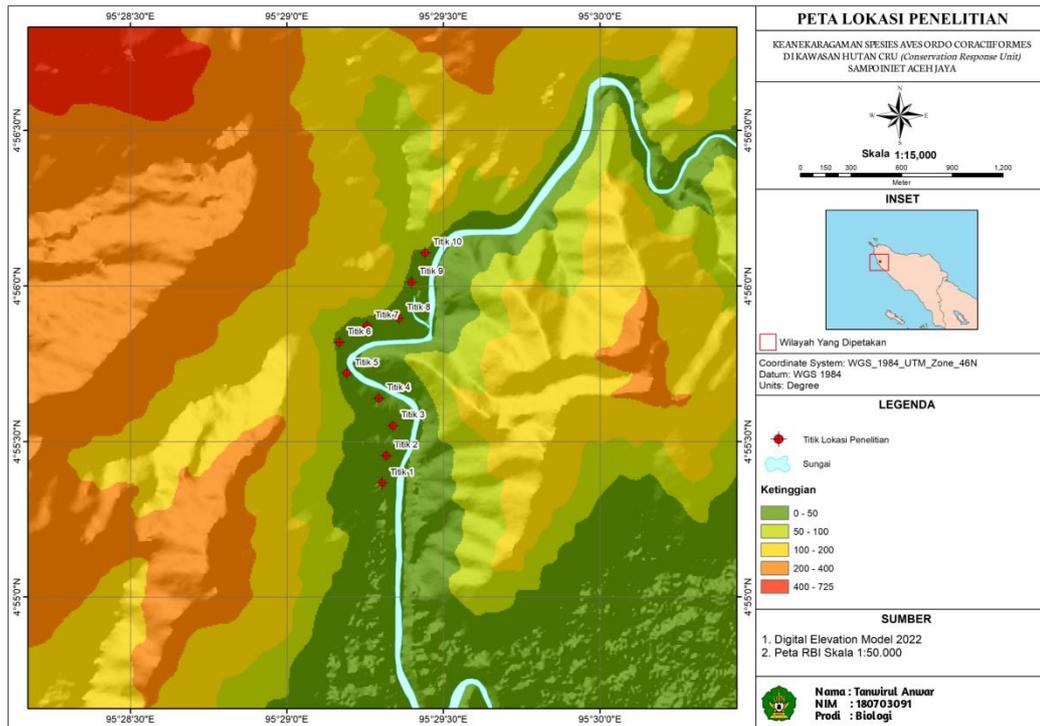


Gambar III.1 Contoh Titik Pengamatan Dengan Metode *Point Count*

III.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lokasi sepanjang Sungai Ligan di Kawasan Hutan CRU Sampoiniet Aceh Jaya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2023.

III.3 Peta Lokasi Penelitian



Gambar III.2 Peta Lokasi Penelitian

III.4 Tabel Jadwal Pelaksanaan Kegiatan

Berikut rincian kegiatan yang akan dilakukan selama penelitian:

Tabel III.1 Rincian Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Januari				Februari			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyiapan alat dan bahan								
2.	Pengumpulan data								
3.	Identifikasi burung								
4.	Analisis data								

III.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya.

III.6 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kamera digital, jam tangan, GPS, teropong, *hand counter*, kompas, tabel pengamatan dan alat tulis.

III.7 Prosedur Kerja

Penelitian dilakukan menggunakan Metode *Point Count* (titik hitung). Metode titik hitung dilakukan dengan cara berjalan pelan-pelan, diam dan mengamati burung menggunakan teropong serta mengambil gambar burung dengan menggunakan kamera digital pada titik tertentu, dan merekam suara dengan *recorder*, selanjutnya digunakan GPS untuk menandai titik lokasi tersebut. Kemudian dicatat jumlah dan jenis burung yang dijumpai di tabel pengamatan dengan menggunakan alat tulis. Jalur pengamatan yang ditempuh dari hilir ke hulu, jenis burung yang dicatat adalah jenis yang datang dari arah depan, apabila ditemukan jenis lain dari arah belakang akan dicatat juga, jika jenis yang sama tidak akan dicatat.

Pengamatan burung dilakukan di berbagai habitat di sepanjang aliran sungai, masing-masing zona memiliki 10 titik pengamatan dengan radius 50 meter dan jarak 200 meter antar titik. Di setiap titik pengamatan dilakukan pengamatan 15 menit (Fikriyanti *et al.*, 2018). Pengamatan dilakukan dua kali perhari yaitu pada pagi dan sore hari. Pengamatan pagi pukul 06.00 WIB sampai pukul 09.00 WIB sedangkan sore pukul 16.00 WIB sampai pukul 19.00 WIB (Nurmaeti *et al.*, 2018).

III.8 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dengan cara mendokumentasikan seluruh burung ordo Coraciiformes yang ditemukan dengan kamera digital, mendengar bunyi suara dengan menggunakan *recorder*, serta melihat dan mengamati dengan menggunakan teropong binokuler. Semua jenis burung ordo Coraciiformes yang ditemukan dicatat, diidentifikasi dan juga dibantu oleh ahli burung lokal Samsul Rizal yang ada di lokasi penelitian CRU Sampoiniet Aceh Jaya tersebut (Yani, 2021).

III.9 Analisis Data

Data burung yang diperoleh di Kawasan Hutan CRU Sampoiniet Aceh Jaya diidentifikasi dengan analisis kualitatif dan kemudian dianalisis menggunakan analisis data kuantitatif dengan dihitung menggunakan rumus indeks keanekaragaman burung (*Diversity Index*) menggunakan formula Shannon Winner yaitu :

$$\hat{H} = \sum P_i \ln P_i$$

Keterangan:

\hat{H} : Indeks Shannon Winner

P_i : n_i/N , Perbandingan antara jumlah individu spesies dengan jumlah total individu

N_i : Jumlah individu dalam satu jenis

N : Jumlah total individu yang ditemukan

Indeks keanekaragaman digolongkan dalam kriteria ialah:

$\hat{H} \leq 2$: Keanekaragaman Rendah

$2 < \hat{H} \leq 3$: Keanekaragaman Sedang

$\hat{H} > 3$: Keanekaragaman Tinggi (Oktiana & Antono, 2015).

Identifikasi spesies mengacu pada rujukan buku Mackinnon *et al* (2010) dengan judul Burung-burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan. Bogor : LIPI.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

IV.1 Hasil Penelitian

IV.1.1 Jenis-Jenis Aves Ordo Coraciiformes Yang Terdapat di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya

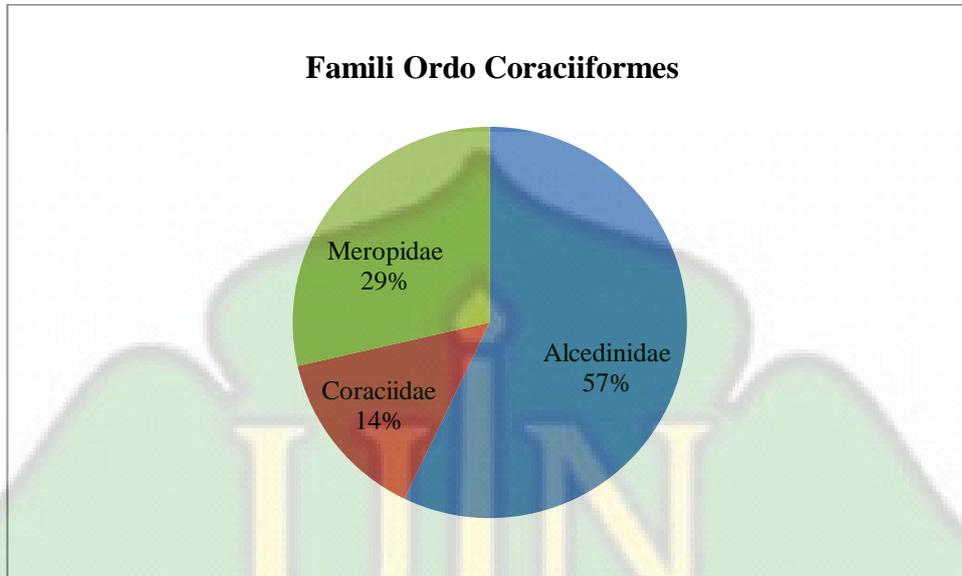
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa jumlah spesies aves ordo Coraciiformes yang teramati selama masa penelitian pada waktu pagi pukul 06.00 WIB sampai pukul 09.00 WIB dan sore hari pukul 16.00 WIB sampai Pukul 19.00 WIB dengan 3 kali pengulangan di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya, yaitu 7 spesies, terdiri dari 3 famili dengan jumlah individu 33. Hasil lengkap data penelitian tentang keanekaragaman spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya dapat dilihat pada tabel IV.1 berikut ini:

Tabel IV.1 Jenis-Jenis Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya

No	Nama Lokal	Nama Latin	Nama Indonesia	Nama Inggris	Famili	Jumlah Individu
1	Kek Kek Kuning	<i>Pelargopsis capensis</i>	Pekaka Emas	<i>Stork billed kingfisher</i>	Alcedinidae	5
2	Raja Udeung	<i>Alcedo meninting</i>	Raja Udang Meninting	<i>Blue eared kingfisher</i>		2
3	Kek Kek Biru	<i>Todirhamphus chloris</i>	Cekakak Sungai	<i>Collared kingfisher</i>		6
4	Kek Kek Coklat	<i>Halcyon smyrnensis</i>	Cekakak Belukar	<i>White throated kingfisher</i>		4
5	Tiong Lampu	<i>Eurystomus orientalis</i>	Tiong Lampu Biasa	<i>Dollarbird</i>	Coraciidae	7
6	Kirik-Kirik Biru	<i>Merops viridis</i>	Kirik-Kirik Biru	<i>Blue throated bee eater</i>	Meropidae	4
7	Kirik-Kirik Laoet	<i>Merops philippinus</i>	Kirik-Kirik Laut	<i>Blue tailed bee eater</i>		5
Jumlah Total						33

Berdasarkan tabel IV.1 diketahui bahwa spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya ditemukan sebanyak 7 spesies, terdiri dari 3 famili dengan total individu 33 ekor. Spesies aves ordo Coraciiformes yang paling dominan di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya adalah burung tiong lampu biasa, cekakak sungai, kirik-kirik laut, pekaka emas, kirik-kirik biru dan cekakak belukar. Adapun burung yang paling sedikit ditemukan adalah burung raja udang

meninting. Jumlah komposisi famili spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar IV.1 Komposisi Persentase Famili Spesies Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya

Berdasarkan gambar IV.1 di atas diketahui bahwa jumlah famili spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya sebanyak 3 famili. Famili yang paling dominan atau yang paling banyak yaitu famili Alcedinidae dengan jumlah nilai persentase (57%) dan famili Meropidae dengan jumlah nilai persentase (29%). Sedangkan famili yang paling sedikit yaitu famili Coraciidae dengan jumlah nilai persentase (14%).

IV.1.2 Deskripsi dan Klasifikasi Jenis-Jenis Aves Ordo Coraciiformes Yang Terdapat di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya

IV.1.2.1 Famili Alcedinidae

Burung famili Alcedinidae memiliki ukuran dari yang kecil hingga sedang, ciri-ciri morfologi burung ini yaitu ekor pendek dengan tubuh tegap serta paruh besar (Mulyani & Iqbal, 2020). Menurut Mackinnon *et al* (2010) kelompok burung famili ini berwarna terang atau banyak dari spesies ini memiliki warna biru metalik, kaki dan ekor pendek, kepala besar serta paruh kuat panjang. Burung

famili ini tergolong ke dalam burung pemakan ikan dan serangga. Bersarang di lubang tanah, tebing sungai, batang pohon, serta sarang rayap. Warna telur putih berbentuk bola. Beberapa jenis biasanya mengeluarkan suara keras dan kasar dan tiga jari depan bergabung pada pangkal.

a) Pekaka Emas (*Pelargopsis capensis*)

Burung pekaka emas memiliki ciri-ciri ukuran yang sangat besar dengan punggung berwarna biru dan coklat kemerahan. Warna bagian atas kepala coklat pudar. Paruh dan kaki warna merah. Menurut Mackinnon *et al* (2010) burung pekaka emas berukuran sangat besar (35 cm). Burung pekaka emas memiliki ciri khas dengan punggung warna biru dan paruh warna merah mencolok. Mahkota serta sisi muka dan tengkuk coklat abu-abu. Tubuh pada bagian bawah berwarna jingga kemerahjambuan. Iris warna coklat, paruh dan kaki berwarna merah. Penyebaran secara global tersebar di India, Asia Tenggara, Filipina, Kalimantan, Sumatera, Jawa, Bali dan sebagian Nusa Tenggara.



Gambar IV.2 Burung Pekaka Emas (*Pelargopsis capensis*) (Sumber: Hasil Penelitian)

Klasifikasi Pekaka Emas (*Pelargopsis capensis*):

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Coraciiformes

Famili : Alcedinidae

Genus : *Pelargopsis*

Spesies : *Pelargopsis capensis*

Menurut www.itis.gov (2023).

b) Raja Udang Meninting (*Alcedo meninting*)

Burung raja udang meninting memiliki ciri-ciri ukuran tubuh lebih kecil, punggung berwarna biru terang, paruh hitam, kaki berwarna merah. Kaki dan ekor yang pendek. Menurut Mackinnon *at al* (2010) burung raja udang meninting memiliki ukuran kecil (15 cm) dengan punggung warna biru terang. Punggung lebih gelap daripada burung raja udang erasia. Tubuh pada bagian bawah berwarna merah jingga terang, penutup telinga biru mencolok. Iris coklat, paruh hitam, kaki warna coklat. Penyebaran secara global tersebar di Cina, India, Filipina, Asia Tenggara, Sulawesi, Lombok, Sumatera, Kalimantan, Jawa dan Bali. Menurut Suwasoo (2015) burung raja udang berukuran kecil dengan warna biru terang, punggung berwarna lebih gelap dari burung raja udang erasia. Pada bagian bawah tubuh berwarna merah jingga terang, penutup telinga biru mencolok, iris warna coklat, paruh warna hitam dan kaki warna merah.



Gambar IV.3 Raja Udang Meninting (*Alcedo meninting*) (Sumber: Hasil Penelitian)

Klasifikasi Raja Udang Meninting (*Alcedo meninting*):

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Coraciiformes

Famili : Alcedinidae

Genus : *Alcedo*

Spesies : *Alcedo meninting*

Menurut www.itis.gov (2023).

c) Cekakak Sungai (*Todirhamphus chloris*)

Burung cekakak sungai memiliki ciri-ciri ukuran sedang dengan warna dengan warna bulu dominan biru dan putih. Mahkota berwarna biru, paruh berwarna hitam,, iris mata hitam dan memiliki ekor lebih panjang dibandingkan dengan burung raja udang. Menurut Mackinnon *et al* (2010) burung cekakak sungai memiliki ukuran sedang (24 cm), dominan memiliki warna biru serta putih. Mahkota, sayap, punggung dan ekor biru kehijauan berkilau terang dan setrip hitam pada mata. Tubuh pada bagian bawah berwarna putih bersih daripada burung cekakak suci yang memiliki warna putih kotor. Iris coklat, paruh atas abu tua, paruh bawah berwarna lebih pucat, kaki abu-abu. Penyebaran secara global tersebar di Asia Selatan, Pulau Irian, Asia Tenggara, Australia dan Indonesia.



Gambar IV.4 Cekakak Sungai (*Todirhamphus chloris*) (Sumber: Hasil Penelitian)

Klasifikasi Cekakak Sungai (*Todirhamphus chloris*):

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Coraciiformes

Famili : Alcedinidae

Genus : *Todirhamphus*

Spesies : *Todirhamphus chloris*

Menurut www.itis.gov (2023).

d) Cekakak Belukar (*Halcyon smyrnensis*)

Burung cekakak belukar memiliki ciri-ciri ukuran yang cukup besar, memiliki warna bulu biru terang dan coklat kemerahan yang dominan, paruh dan kaki berwarna merah. Menurut Mackinnon *et al* (2010) burung cekakak belukar memiliki ukuran besar (27 cm), warna biru dan coklat. Dagu tenggorokan sampai dada berwarna putih. Kepala, leher dan tubuh bagian bawah lainnya berwarna coklat. Mantel, sayap serta ekor warna biru terang mengkilap, penutup sayap atas dan ujung sayap berwarna coklat tua. Iris warna coklat tua, paruh serta kaki warna merah. Penyebaran secara global tersebar di Timur Tengah, India, Cina, Asia Tenggara, Filipina, Kepulauan Andaman, Semenanjung Malaysia dan Sumatera. Menurut Kamal (2016) burung cekakak belukar memiliki bulu warna biru cerah, coklat kemerahan dan putih. Bulu pada bagian kepala warna coklat kemerahan serta bulu pada bagian tenggorokan memiliki warna putih. Memiliki paruh panjang dan besar. Burung ini sering dijumpai pada habitat tepi pantai, kebun atau ladang. Makanannya yaitu tikus, katak, serangga besar, ikan dan ular.



Gambar IV.5 Cekakak Belukar (*Halcyon smyrnensis*) (Sumber: Hasil Penelitian)

Klasifikasi Cekakak Belukar (*Halcyon smyrnensis*):

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Coraciiformes

Famili : Alcedinidae

Genus : *Halcyon*

Spesies : *Halcyon smyrnensis*

Menurut www.itis.gov (2023).

IV.1.2.2 Famili Coraciidae

Burung famili Coraciidae termasuk burung yang umum walaupun informasi mengenai spesies-spesies burung ini masih terbatas. Di Indonesia terdapat tiga jenis burung famili Coraciidae (Mulyani & Iqbal, 2020). Menurut Mackinnon *et al* (2010) kelompok burung famili ini memiliki ukuran sedang, berwarna terang, sayap panjang, paruh kuat serta tajam, makanan berupa serangga. Tiga jari depan bergabung pada pangkalnya. Warna telur putih, bersarang di tanah dan pohon.

a) Tiong Lampu Biasa (*Eurystomus orientalis*)

Burung tiong lampu biasa memiliki ciri-ciri ukuran yang sedang dengan warna bulu dominan hitam ke abu-abuan, kaki dan paruh warna merah jingga. Menurut Mackinnon *et al* (2010) burung tiong lampu biasa memiliki ukuran sedang (30 cm), warna gelap. Paruh merah lebar (remaja berwarna hitam). Warna keseluruhan bulu yaitu abu-abu kebiruan gelap, kecuali pada kerongkongan biru terang. Pada saat terbang terlihat warna bulat biru muda di tengah sayap. Burung ini sering dikenal dengan sebutan nama burung dollar. Iris warna coklat, paruh warna merah dengan ujung hitam dan kaki berwarna merah jingga. Penyebaran secara global tersebar di Asia Tenggara, Asia Timur, Filipina, Jepang, Australia, Indonesia dan Pulau Irian.



Gambar IV.6 Tiong Lampu Biasa (*Eurystomus orientalis*) (Sumber: Hasil Penelitian)

Klasifikasi Tiong Lampu Biasa (*Eurystomus orientalis*):

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Coraciiformes

Famili : Coraciidae

Genus : *Eurystomus*

Spesies : *Eurystomus orientalis*

Menurut www.itis.gov (2023).

IV.1.2.3 Famili Meropidae

Burung famili Meropidae merupakan burung kirik-kirik yang berwarna cerah, banyak dijumpai di habitat terbuka ataupun hutan (Mulyani & Iqbal, 2020). Burung famili ini memiliki ciri-ciri morfologi tubuh ramping, paruh tajam, ekor panjang dan bulu bagian tengahnya lebih panjang. Burung ini termasuk ke dalam burung pemakan serangga, terutama lebah (Astuti, 2007). Menurut Mackinnon *et al* (2010) kelompok burung famili ini memiliki bulu warna-warni dengan warna utama hijau, kaki pendek, badan anggun, paruh panjang ramping dengan sedikit melengkung, serta sayap panjang tajam, ekor tengah berbentuk seperti pita dan tiga jari depan sebagian bersatu.

a) Kirik-Kirik Biru (*Merops viridis*)

Burung kirik-kirik biru memiliki ciri-ciri ukuran sedang dengan warna bulu hijau, biru dan coklat kemerahan. Menurut Mackinnon *et al* (2010) burung kirik-kirik biru memiliki ukuran yang sedang (28 cm) termasuk pita panjang pada ekor. Dewasa kepala dan mantel berwarna coklat, setrip pada mata warna hitam, sayap berwarna hijau kebiruan, tunggir dan ekor pita warna biru pucat. Tubuh pada bagian bawah hijau pucat, tenggorokan biru mencolok. Burung remaja tidak memiliki perpanjangan bulu pada ekor, kepala dan mantel warna hijau. Iris biru atau merah, paruh warna hitam, kaki abu-abu coklat. Penyebaran secara global tersebar di Cina Selatan, Filipina, Asia Tenggara, Semenanjung Malaysia, Sumatera, Kalimantan, Kepulauan Natuna Utara, Jawa Barat dan Karimata. Menurut Kamal (2016) burung kirik-kirik biru mempunyai bulu warna biru di

bagian tenggorokan, di bawah bagian tenggorokan warna biru hijau, sayap berwarna hijau daun, bulu atas kepala berwarna coklat kemerahan, di bagian ekor terdapat bulu menjulur panjang seperti jarum dan memiliki paruh yang sedang atau ramping.



Gambar IV.7 Kirik-Kirik Biru (*Merops viridis*) (Sumber: Hasil Penelitian)

Klasifikasi Kirik-Kirik Biru (*Merops viridis*):

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Coraciiformes

Famili : Meropidae

Genus : *Merops*

Spesies : *Merops viridis*

Menurut www.itis.gov (2023).

b) Kirik-Kirik Laut (*Merops philippinus*)

Burung kirik-kirik laut memiliki ciri-ciri ukuran yang cukup besar dengan warna bulu hijau, coklat dan sayap bawah berwarna jingga. Menurut Mackinnon *et al* (2010) burung kirik-kirik laut ukuran agak besar (30 cm) termasuk pita panjang pada ekor. Setrip warna hitam pada mata yang dibatasi garis warna biru pada bagian atas dan bawahnya. Kepala dan mantel berwarna hijau, tunggir dan ekor warna biru. Daggu warna kuning, tenggorokan warna coklat, perut serta dada berwarna hijau pucat. Sayap bawah berwarna jingga terlihat pada saat terbang.

Penyebaran secara global tersebar di Filipina, Asia Selatan, Sulawesi, Pulau Irian, Nusa Tenggara, Sunda, Sumatera, Jawa dan Bali.



Gambar IV.8 Kirik-Kirik Laut (*Merops philippinus*) (Sumber: Hasil Penelitian)

Klasifikasi Kirik-Kirik Laut (*Merops philippinus*):

Kerajaan : Animalia

Filum : Chordata

Kelas : Aves

Ordo : Coraciiformes

Famili : Meropidae

Genus : *Merops*

Spesies : *Merops philippinus*

Menurut www.itis.gov (2023).

IV.1.3 Indeks Keanekaragaman Jenis-Jenis Aves Ordo Coraciiformes Yang Terdapat di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya

Indeks keanekaragaman spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya dapat dilihat pada tabel IV.2 berikut ini:

Tabel IV.2 Indeks Keanekaragaman Spesies Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya

No	Nama Indonesia	Nama Latin	Famili	Jumlah Individu	\hat{H}
1	Pekaka Emas	<i>Pelargopsis capensis</i>	Alcedinidae	5	0,2859
2	Raja Udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>		2	0,1699
3	Cekakak Sungai	<i>Todirhamphus chloris</i>		6	0,31
4	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>		4	0,2558
5	Tiong Lampu Biasa	<i>Eurystomus orientalis</i>	Coraciidae	7	0,3289
6	Kirik-Kirik Biru	<i>Merops viridis</i>	Meropidae	4	0,2558
7	Kirik-Kirik Laut	<i>Merops philippinus</i>		5	0,2859
Jumlah Total				33	1,89218

Berdasarkan Tabel IV.2 keanekaragaman spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya, terdapat 7 spesies, terdiri dari 3 familia dan 33 individu, dengan jumlah nilai indeks keanekaragaman $\hat{H}=1,89218$, maka termasuk ke dalam kategori rendah.

IV.1.3.1 Status Konservasi Jenis-Jenis Aves Ordo Coraciiformes Yang Terdapat di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya

Berdasarkan hasil penelitian di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya terdapat spesies aves yang tidak dilindungi oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (MENLHK) Republik Indonesia PP No. 92 tahun 2018.

Spesies aves yang tidak dilindungi oleh Pemerintah Indonesia dapat dilihat pada tabel IV.3 berikut ini:

Tabel IV.3 Status Konservasi Spesies Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya

No	Nama Indonesia	Nama Latin	Status Konservasi	IUCN
1	Pekaka Emas	<i>Pelargopsis capensis</i>	TD	LC
2	Raja Udang Meninting	<i>Alcedo meninting</i>	TD	LC
3	Cekakak Sungai	<i>Todirhamphus chloris</i>	TD	LC
4	Cekakak Belukar	<i>Halcyon smyrnensis</i>	TD	LC
5	Tiong Lampu Biasa	<i>Eurystomus orientalis</i>	TD	LC
6	Kirik-Kirik Biru	<i>Merops viridis</i>	TD	LC
7	Kirik-Kirik Laut	<i>Merops philippinus</i>	TD	LC

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (MENLHK) Republik Indonesia PP No. 92 tahun 2018

Keterangan:

TD : Tidak Dilindungi

Status konservasi berdasarkan *International Union For Conservation of Nature* (IUCN) 2023

Keterangan:

LC : *Least Concern* (Resiko rendah)

Berdasarkan hasil tabel IV.3 di atas dapat disimpulkan bahwa spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya, tidak ditemukan jenis burung yang dilindungi oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (MENLHK) Republik Indonesia PP No. 92 tahun 2018 dan menurut IUCN (2023) semua jenis burung tersebut digolongkan ke dalam kategori tingkat resiko rendah atau *least concern* (LC).

IV.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada 10 titik lokasi pengamatan dengan 3 kali ulangan waktu pagi dan sore. Kemudian diambil spesies aves yang paling banyak individu setiap kali pengulangan sehingga dapat diketahui bahwa, jumlah aves ordo Coraciiformes yang terdapat di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya, yaitu 7 spesies, terdiri dari 3 famili dan 33 individu. Beberapa spesies aves yang ditemukan pada saat penelitian yaitu burung pekaka emas (*Pelargopsis capensis*), raja udang meninting (*Alcedo meninting*), cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*) dari famili Alcedinidae, tiong lampu biasa (*Eurystomus orientalis*) dari famili Coraciidae dan kirik-kirik biru (*Merops viridis*), kirik-kirik laut (*Merops philippinus*) dari famili Meropidae.

Jumlah famili spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya sebanyak 3 famili. Famili yang paling dominan atau yang paling banyak yaitu famili Alcedinidae dengan jumlah nilai persentase (57%) dan famili Meropidae dengan jumlah nilai persentase (29%). Sedangkan famili yang paling sedikit yaitu famili Coraciidae dengan jumlah nilai persentase (14%). Famili Alcedinidae merupakan famili yang paling dominan persentasenya disebabkan karena lokasi pengamatan berdekatan dengan aliran sungai dan umumnya burung ini tinggal di habitat yang dekat dengan sungai ataupun perairan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Astuti (2007) bahwa burung famili Alcedinidae ini termasuk ke dalam burung pemakan ikan yang menyukai daerah yang dekat dengan perairan. Famili yang paling sedikit ditemukan adalah famili burung Coraciidae. Burung famili Coraciidae adalah famili dari spesies burung tiong lampu biasa yang tersebar di Asia Timur, Asia Tenggara, Jepang, Filipina, Indonesia, Pulau Irian dan Australia. Burung famili ini merupakan salah satu burung migran. Migrasi dilakukan bertujuan memberikan tanggapan terhadap perubahan kondisi cuaca seperti musim dingin dengan suhu yang sangat rendah (Ishak *et al.*, 2018)..

Burung ordo Coraciiformes yang dijumpai pada saat pengamatan sering bertengger di pohon-pohon mati, ranting-ranting kering dan pohon-pohon yang

daunnya berguguran. Hal tersebut dilakukan untuk mengintai dan menangkap mangsa dengan cara menyambar mangsanya (Mulyani & Iqbal, 2020). Adapun pohon-pohon yang diketahui namanya saat burung bertengger yaitu pohon durian, pohon jabon, pohon sangon, pohon kedondong pagar, pohon bayur, pohon cemara, pohon waru dan pohon kapas.

Berdasarkan hasil penelitian spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya dapat diketahui nilai indeks keanekaragaman $\hat{H}=1,89218$, maka indeks keanekaragaman spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya dikategorikan dalam indeks keanekaragaman rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor yang mempengaruhi keberadaan burung yaitu seperti adaptasi burung, persebaran, persaingan, habitat, tempat bertengger, tempat berlindung dan tempat bersarang. Faktor lainnya dikarenakan burung ordo Coraciiformes umumnya merupakan tipe burung penyendiri atau tidak hidup berkelompok. Burung ini membuat sarang di tanah dan pohon mati. Kawasan CRU ini juga dipenuhi dengan tumbuhan semak-semak belukar yang tidak memungkinkan untuk membuat sarang. Burung akan tinggal menetap apabila semua kebutuhan hidupnya terpenuhi di suatu tempat. Habitat yang baik dan aman akan lebih sering dimanfaatkan oleh keberadaan jenis-jenis burung karena untuk menghindari terhadap berbagai ancaman. Indeks keanekaragaman burung akan tinggi apabila suatu habitat mampu mendukung, mampu memenuhi segala kebutuhan serta mampu memberikan tempat yang nyaman terhadap gangguan dan ancaman untuk keberadaan burung tersebut. Burung ordo Coraciiformes secara umum sangat menyukai habitat yang dekat dengan perairan seperti sungai, danau, rawa-rawa, tambak, pantai, sawah dan hutan mangrove. Habitat tersebut dijadikan sebagai tempat untuk mencari makan atau untuk keberlangsungan hidupnya (Mackinnon, 2010). Menurut Safrida (2022) sebaran jenis burung sangat ditentukan oleh habitat yang sesuai, antara lain burung dapat beradaptasi terhadap perubahan lingkungan, persaingan dan seleksi alam.

Berdasarkan hasil penelitian spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya tidak ditemukan jenis burung yang dilindungi oleh Pemerintah Republik Indonesia. Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (MENLHK) Republik Indonesia PP No. 92 tahun 2018 seperti burung pekaka emas (*Pelargopsis capensis*), raja udang meninting (*Alcedo meninting*), cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*), tiang lampu biasa (*Eurystomus orientalis*), kirik-kirik biru (*Merops viridis*), kirik-kirik laut (*Merops philippinus*) tidak termasuk ke dalam burung yang dilindungi dan berdasarkan data dari IUCN semua jenis burung tersebut digolongkan ke dalam kategori tingkat resiko rendah atau *least concern* (LC) (IUCN, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan (MENLHK) Republik Indonesia PP No. 92 tahun 2018 burung ordo Coraciiformes yang termasuk ke dalam kategori dilindungi ada 2 famili yaitu dari famili alcedinidae dan meropidae. Burung famili Alcedinidae contohnya seperti cekakak hutan melayu (*Actenoides concretus*), raja udang kalung biru Sumatera (*Alcedo peninsula*), cekakak tunggir putih (*Caridonax fulgidus*), raja udang sangihe (*Ceyx sangirensis*), cekakak pantai (*Todirhamphus saurophagus*) dan beberapa spesies lainnya. Sedangkan dari famili Meropidae contohnya yaitu burung cirik-cirik sulawesi (*Meropogon forsteni*). Berdasarkan hasil penelitian Gagarin *et al* (2019) di kawasan ekosistem Tahura Zona Aceh Besar pernah ditemukan 1 jenis spesies ordo Coraciiformes yaitu burung cekakak hutan melayu (*Actenoides concretus*) yang dilindungi oleh pemerintah Indonesia.

BAB V PENUTUP

V.1 Kesimpulan

- a) Jenis-jenis aves ordo Coraciiformes yang didapatkan di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya, terdapat 7 spesies, terdiri dari 3 famii dengan jumlah 33 individu. Beberapa spesies burung yang terdapat yaitu pekaka emas (*Pelargopsis capensis*), raja udang meninting (*Alcedo meninting*), cekakak sungai (*Todirhamphus chloris*), cekakak belukar (*Halcyon smyrnensis*) dari famili Alcedinidae, tiong lampu biasa (*Eurystomus orientalis*) dari famili Coraciidae dan kirik-kirik biru (*Merops viridis*), kirik-kirik laut (*Merops philippinus*) dari famili Meropidae.
- b) Indeks keanekaragaman spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya dengan jumlah nilai indeks keseluruhan yaitu $\hat{H}=1,89218$, maka indeks keanekaragaman dikategorikan ke dalam indeks keanekaragaman rendah.

V.2 Saran

Diperlukan penelitian lanjutan tentang tingkah laku atau perilaku spesies aves ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, L. S. (2007). *Klasifikasi Hewan Penamaan Ciri dan Pengelompokannya*. PT Kawan Pustaka. ISBN: 9797572099.
- Ayat, A. (2011). *Burung-burung Agroforest di Sumatera*. In: Mardiasuti A, eds. Bogor, Indonesia: World Agroforestry Centre ICRAF, SEA Regional Office. ISBN: 9789793198606.
- Dauda, T. O., Baksh, M. H., & Shahrul, A. M. S. (2017). Birds' Species Diversity Measurement of Uchali Wetland (Ramsar Site) Pakistan. *Journal of Asia-Pacific Biodiversity*, 10(2), 167–174. <https://doi.org/10.1016/j.japb.2016.06.011>.
- Fakri, D., Kamal, S., & Ahadi, R. (2022). Keanekaragaman Jenis Burung Frugivora di Kawasan Gunung Seulawah Agam Aceh Besar. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 9(2), 110–114. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/pbio.v9i1.11530>.
- Fithri, A., Putri, M., Nasir, M., & Munira. (2018). Keanekaragaman Jenis Burung di Ruang Terbuka Hijau Kota Banda Aceh. *Jurnal Bioleuseur*, 2(2), 46–53. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jobioleuser.v2i2.14886>.
- Fikriyanti, M., Wulandari, S., Fauzi, I., & Rahmat, A. (2018). Keragaman Jenis Burung Pada Berbagai Komunitas di Pulau Sangiang, Provinsi Banten. *Jurnal Biodjati*, 3(2), 59–67. <https://doi.org/10.15575/biodjati.v3i2.2360>.
- Flieg, G. M., & Sander, A. (2017). *Birds of The West Indies*. Britania Raya: Bloomsbury Publishing. ISBN: 9781472938152.
- Gagarin, Y., Kamal, S., & Nurasih. (2019). *Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Sekunder Kawasan Ekosistem Tahura (KET) Zona Aceh Besar*. Darussalam Publising. ISBN: 9786239398101.
- Generasi Biologi. (2017). <https://generasibiologi.com/>. Diakses pada 10 Desember 2022.
- Goodman, S. M. (2022). *The New Natural History of Madagascar*. Amerika Serikat: Princeton University Press. ISBN: 9780691229409.
- Hadinoto, Mulyadi, A., & Siregar, A. I. (2012). Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 6(1), 25–42. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jil.6.1.p.25-42>.
- Hadinoto, & Suhesti, E. (2021). Keanekaragaman Jenis Burung di Kebun Campuran. *Jurnal Kehutanan*, 16(1), 65–85. <https://doi.org/10.31849/forest.ra.v16i1.5864>.
- Harliyanda, S., Hambal, M., & Sayuti, A. (2017). Pemeriksaan Keberadaan Telur dan Larva Nematoda Pasca Pemberian Anthelmintik Pada Gajah (*Elephas maximus sumatranus*) di *Conservation Response Unit* (CRU) Sampoiniet

- Aceh Jaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner*, 01(3), 478–479. <https://doi.org/https://doi.org/10.21157/jim%20vet..v1i3.3461>.
- Hidayat, R., Rifanjani, S., & Wahdina. (2017). Studi Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal di Hutan Sebadal Taman Nasional Gunung Palung Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(3). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmfkh/article/viewFile/22072/17689>. Diakses pada 06 Juni 2022.
- Iqbal, M., & Setijono, D. (2011). *Burung-burung di Hutan Rawa Gambut Merang Kepayang dan Sekitarnya*. Merang REDD Project. ISBN: 9786029949209.
- Ikhsan, M. (2021). *Mitigasi Konflik Manusia dan Gajah di Kawasan Sampoiniet Aceh Jaya*. Skripsi. Banda Aceh : Universitas Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17845>. Diakses pada 30 November 2022.
- International Union for Conservation of Nature. (2023). <https://www.iucnredlist.org>. Diakses pada 01 Maret 2023.
- Ishak, M. R. M., Tasirin, J. S., & Nurmawan, W. (2018). Keanekaragaman Jenis Burung di Sekitar Mata Air Bron Desa Warembungan Kabupaten Minahasa. *Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi*, 1(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/cocos.v1i4.22089>.
- Integrated Taxonomic Information System. (2022). https://www.its.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=29389#null. Diakses pada 01 Desember 2022.
- Integrated Taxonomic Information System. (2023). https://www.its.gov/servlet/SingleRpt/SingleRpt?search_topic=TSN&search_value=29389#null. Diakses pada 01 Februari 2023.
- Kamal, S. (2017). Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Pesisir Deudap Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biotik*, 5(1), 252–259. <http://dx.doi.org/10.22373/pbio.v5i1.2150>.
- Kamal, S., Agustina, E., & Rahmi, Z. (2016). Spesies Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Kecamatan Lhoknga Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biotik*, 4(1), 15–32. <https://doi.org/10.22373/biotik.v4i1.1067>.
- Kartikasari, D., Puyatmoko, S., Wawandono, N. B., & Utami, P. (2018). Komposisi Guild Komunitas Burung di Area Panas Bumi Cagar Alam dan Taman Wisata Alam Kamojang Jawa Barat Indonesia. *Jurnal Hutan Tropis*, 6(2), 124–136. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jht.v6i2.5400>.
- Kurniawan, N., & Arifianto, A. (2017). *Ornitologi Sejarah Biologi dan Konservasi*. Universitas Brawijaya Press. ISBN: 9786024323875.
- Mackinnon, J., Phillips, K., & Balen, V. B. (2010). *Burung Burung di Sumatera, Jawa, Bali, dan Kalimantan*. Bogor : LIPI. ISBN: 9786029731101.
- Marsono. (2020). *Keanekaragaman Jenis Burung di Resort Air Terjun Tretes*

Kawasan Taman Hutan Raya Raden Soerjo. Skripsi. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/42974>. Diakses pada 06 Juni 2022.

- Mubarrok, M. M., & Ambarwati, R. (2019). Keanekaragaman Burung di Kawasan Hutan Mangrove Banyu Urip Kecamatan Ujung Pangkah Kabupaten Gresik. *Jurnal Riset Biologi dan Aplikasinya*, 1(2), 55–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jrba.v1n2.p54-63>.
- Mulyani, Y. A., & Iqbal, M. (2020). *Burung-burung di Kawasan Sembilang Dangku*. ZSL Indonesia Melalui Proyek Kelola Sendang. ISBN: 978623924 8727.
- Mutiara. (2021). *Ketersediaan dan Pola Distribusi Pohon Pakan Rangkong di Kawasan Ekosistem Ulu Masen Kecamatan Sampoiniet*. Skripsi. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20038>. Diakses pada 02 Desember 2022.
- Nurmaeti, C., Abidin, Z., & Prianto, A. (2018). Keanekaragaman Burung pada Zona Penyangga Taman Nasional Gunung Ciremai. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 10(2). <https://doi.org/10.25134/quagga.v10i2..Received>.
- Oktiana, D., & Antono, W. (2015). *Keanekaragaman Burung di Lingkungan Unit Pembangkit Indonesia Power (UP IP) Tambak Lorok, Semarang*. 1(5), 1045–1049. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010514>.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2018). https://ksde.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/Permen_LHK_No.92_Tahun_2018-Perubahan_P_20_TSL_dilindungi_.pdf. Diakses pada 01 Maret 2023.
- Pfister, O. (2022). *Birds of Colombia*. Britania Raya: Bloomsbury Publishing. ISBN: 978139940655.
- Pranoto, E. A., Susetyorini, R. E., & Prihanta, W. (2015). Identifikasi Burung di Kepulauan Kai Maluku Tenggara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi 2015 Program Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang*, 772. <https://biology.umm.ac.id/files/file/762773%20Eko%20Achmad%20Pranoto.pdf>. Diakses pada 11 Juni 2022.
- Putri, W. Z. (2021). *Identifikasi dan Keanekaragaman Jenis Burung di Pulau Condong Lampung Selatan*. Skripsi. Lampung : Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. <http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/16047>. Diakses pada Diakses pada 11 Juni 2022.
- Rusdiansyah, E. D. (2019). *Studi Keanekaragaman Burung Diurnal di Kawasan Coban Putri, Junrejo Kota Batu*. Skripsi. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/15172>. Diakses pada 13 Agustus 2022.
- Sabri, K. (2019). *Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Penyangga Kawasan*

Ekosistem Tahura di Kabupaten Pidie Sebagai Referensi Pendukung Materi Ekologi Hewan. Skripsi. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/7013>. Diakses pada 11 Juni 2022.

Safrida. (2022). *Zoologi Vertebrata Memuat Riset Terkini*. Syiah Kuala University Press. ISBN: 9786232644366.

Saputra, A., Hidayati, A. N., & Mardiasuti, A. (2020). Keanekaragaman Burung Pemakan Buah di Hutan Kampus Universitas Bangka Belitung. *Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 05(1), 1–8. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v5i1.1943>.

Safford, R., & Hawkins, F. (2013). *The Birds of Africa*. Britania Raya : Bloomsbury Publishing. ISBN: 9781408190494.

Siregar, N. H., & Abdillah, H. (2021). Inventarisasi dan Persebaran Jenis Burung di Suaka Marga Satwa Barumon Sumatera Utara. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 306. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2549>.

Suwasoo, R. A., (2015). *Keanekaragaman Burung di Area PT Pupuk Kaltim*. Pusat Pengkajian Perubahan Iklim Universitas Mulawarman (P3I-UM). ISBN: 9786021809150.

Suwanto, M. A. (2021). *Kajian Keanekaragaman Jenis Burung Untuk Mendukung Pengembangan Ekowisata di Pulau Tambolongan Kabupaten Selayar Provinsi Sulawesi Selatan*. Skripsi. Makassar: Universitas Hasanuddin. [http:// repository.unhas.ac.id/id/eprint/10232/](http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/10232/). Diakses pada 04 Juni 2022.

Syafrianti, D., Abdullah, Nur, Y. I. M., & Sulastri, S. (2021). Inventarisasi Burung di Pulau Tuangku Kecamatan Pulau Banyak Barat Kabupaten Aceh Singkil Barat. *Jurnal Biologi Edukasi Edisi 26*, 13(1), 30–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jbe.v13i1.17756>.

Syarifudin. (2018). *Burung Burung Kepulauan Krakatau*. Balai Konservasi Sumber Daya Alam Bengkulu.

Wicaksono, G., Baihaqi, A., Fahira, J., & Afianti, M. (2015). *Burung-burung di Ancol Taman Impian*. Universitas Nasional Atas Donasi dari PT. Pembangunan Jaya Ancol, Tbk. ISBN: 9786020819037.

Widjaja, E. A., Rahayuningsi, Y., Rahajoe, J. S., Ubaidillah, R., Maryanto, I., Walujo, E. B., & Semiadi, G. (2014). *Kekinian Keragaman Hayati Indonesia*. In *Jakarta-LIPI Press*. ISBN: 9789797998011.

Widyawati, F. C. (2018). *Inventarisasi Spesies Burung dan Determinasi Status Sebagai Permanent dan Temporary Residence di Lingkungan Universitas Jember Untuk Penyusunan Booklet Skripsi Untuk Penyusunan Booklet*. Universitas.Jember.<http://lipi.go.id/publikasi/karakteristikkomunitasmamaliabesarditamannasionalbalibarattnbb/24933%0Ahttp://files/192/Sulisdi2016kar>

akteristikkomunitasmamaliabesarditamannas.pdf%0Ahttp://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/1234567. Diakses pada 04 Agustus 2022.

Windharti, Y., Nurdjali, B., & Erianto. (2013). Keanekaragaman Jenis Burung Diurnal Dalam Kawasan Cagar Alam Mandor Kabupaten Landak. *Jurnal Hutan Lestari*, 1(2), 149–155. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v1i2.2642>.

Yaman, Y. (2021). *Identifikasi Keanekaragaman Jenis Burung Sebagai Potensi Ekowisata di Hutan Mangrove Pulau Tambolong, Kecamatan Bontosikuyu, Kabupaten Kepulauan Selayar*. Skripsi. Makassar : Universitas Hasanuddin Makassar. <http://repository.unhas.ac.id:443/id/eprint/15844%0A>. Diakses pada 05 Juni 2022.

Yani, P. (2021). *Keanekaragaman Jenis Burung di Kawasan Ekowisata Uteun Peuniyoh, Desa Ie Jeurengah, Kecamatan Sampoiniet, Kabupaten Aceh Jaya*. Skripsi. Banda Aceh : Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/20040>. Diakses pada 04 Juni 2022.

Zilfa, S. M., Fahrimal, Y., Sayuti, A., Athaillah, F., Hamzah, A., & Sari, W. E. (2022). Efektivitas Antelmintik Sebelum dan Sesudah Pemberian Pada Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*) di Lokasi *Conservation Response Unit* (CRU) dan Pusat Konservasi Gajah (PKG) Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner (JIMVET)*, 6(3), 121–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.21157/jim%20vet..v6i3.18028>.



LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Hasil Penelitian

No	Spesies	Jumlah	Pi(ni/N)	Ln Pi	Pi Ln Pi
1	Pekaka Emas	5	0.15152	-1.8871	-0.2859
2	Raja Udang Meniting	2	0.06061	-2.8034	-0.1699
3	Cekakak Sungai	6	0.18182	-1.7047	-0.31
4	Cekakak Belukar	4	0.12121	-2.1102	-0.2558
5	Tiong Lampu Biasa	7	0.12212	-1.5506	-0.3289
6	Kirik-Kirik Biru	4	0.12121	-2.1102	-0.2558
7	Kirik-Kirik Laut	5	0.15152	-1.8871	-0.2859
Jumlah Total		33	1	-14.053	1.89218

Data Indeks Keanekaragaman Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya

No	Nama Spesies	T 1	T 2	T 3	T 4	T 5	T 6	T 7	T 8	T 9	T 10	Jumlah
1	Pekaka Emas	1	1				2		1			5
2	Raja Udang meninting							2				2
3	Cekakak Sungai		1	1		2	1			1		6
4	Cekakak Belukar		2				1				1	4
5	Tiong Lampu	2				1	2	1			1	7
6	Kirik-Kirik Biru			1		1				2		4
7	Kirik-Kirik Laut			1	3			1				5
Jumlah Total Individu												33

Data Jenis-Jenis Aves Ordo Coraciiformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya

Lampiran 2 Dokumentasi Penelitian



Pengamatan Burung



Mencatat Spesies Burung



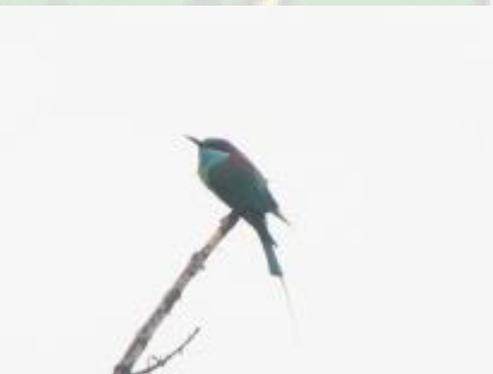
Mengidentifikasi Burung



Memotret Burung



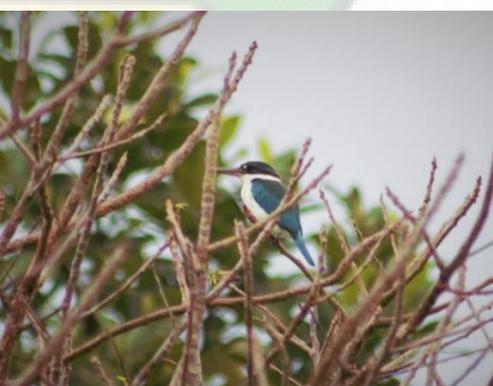
Burung Tiong Lampu Biasa



Burung Kirik-Kirik Biru



Burung Pekaka emas



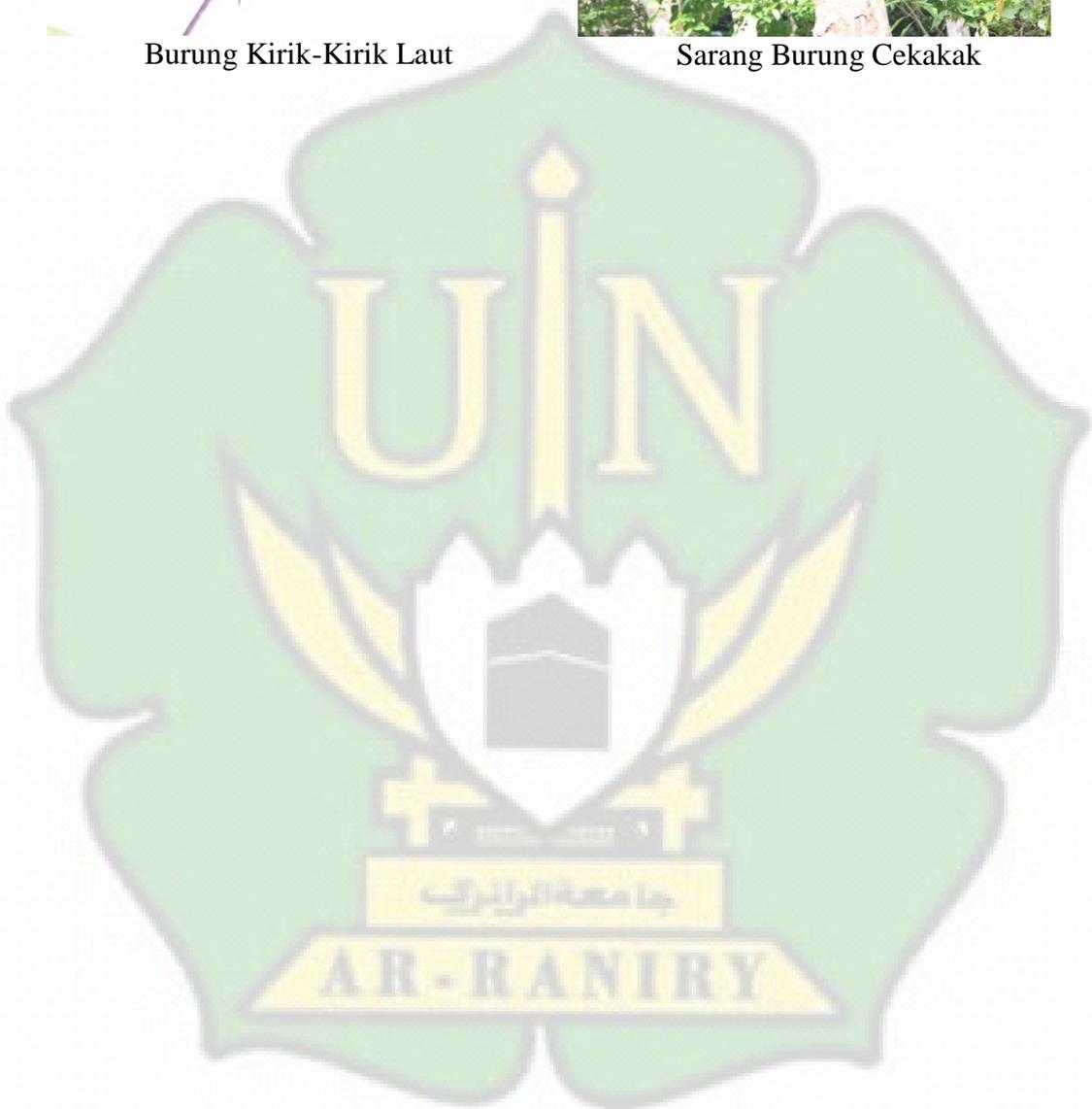
Burung Cekakak Sungai



Burung Kirik-Kirik Laut



Sarang Burung Cekakak



Lampiran 3 Alat dan Bahan

No	Nama Alat dan Bahan	Fungsi
1	Kamera Digital	Untuk Mendokumentasi Gambar Burung
2	Teropong	Mengamati Burung Dari Jarak Jauh
3	Kompas	Untuk Menentukan Arah Mata Angin
4	Jam Tangan	Untuk Menghitung Durasi Waktu
5	<i>Hand Counter</i>	Untuk Menghitung Spesies Burung Yang Ditemukan
6	<i>GPS (Global Positioning System)</i>	Untuk Menentukan Titik Pengamatan
7	Alat Perekam Suara	Untuk Merekam Bunyi Suara Burung
8	Tabel Pengamatan	Untuk Mencatat Data Hasil Penelitian
9	Alat Tulis	Untuk Menulis Data Penelitian
10	Buku Identifikasi lapangan	Untuk Mengidentifikasi Jenis Burung



Gambar Alat dan Bahan Penelitian

Lampiran 4 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH Nomor: B-27/Un.08/FST/KP.07.6/01/2023

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PROGRAM STUDI BIOLOGI FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa Prodi Biologi pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing dimaksud;
b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk ditetapkan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013 Tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2020 Tentang Statuta UIN Ar- Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor UIN Ar- Raniry Nomor 01 Tahun 2015 Tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang Kepada Para Dekan dan Direktur Program Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar- Raniry Banda Aceh;
9. Keputusan Rektor UIN Ar- Raniry Banda Aceh Nomor 48 Tahun 2022 Tentang Satuan Biaya Lainnya Tahun Anggaran 2023 di Lingkungan UIN Ar- Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : Keputusan Seminar Proposal Skripsi Program Studi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry Banda Aceh tanggal 24 November 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Kesatu :

Menunjuk Saudara:

1. Rizky Ahadi, M.Pd
2. Arif Sardi, M.Si

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Tanwirul Anwar

NIM : 180703091

Prodi : Biologi

Judul Skripsi : Keanekaragaman Spesies Aves Ordo Coraciformes di Kawasan Hutan CRU (*Conservation Response Unit*) Sampoiniet Aceh Jaya

- Kedua : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan akhir Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 19 Januari 2023
Dekan,


Muhammad Dirhamsyah

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
2. Ketua Prodi Biologi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Ar-Raniry;
3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
4. Yang bersangkutan.